

**PENGARUH PENELANTARAN ANAK TERHADAP
PERKEMBANGAN ANAK DITINJAU DARI
SEGI KEDOKTERAN DAN ISLAM**

3269



Oleh :

ELIYAH

NPM : 1102007099

**Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat
untuk mencapai gelar Dokter Muslim
pada**

Fakultas Kedokteran Universitas YARSI

Jakarta

April 2011

ABSTRAK

PENGARUH PENELANTARAN ANAK TERHADAP PERKEMBANGAN ANAK DITINJAU DARI SEGI KEDOKTERAN DAN ISLAM

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi perkembangan anak yaitu faktor internal (meliputi: hereditas dan bakat) dan faktor eksternal (meliputi: lingkungan keluarga dan psikososial/ luar keluarga). Saat ini banyak korban penelantaran anak yang diakibatkan karena faktor ekonomi dan disharmonis keluarga. Sedangkan bentuk penelantaran anak dapat dilakukan baik secara faktor internal (seperti: pewarisan kekerasan antar generasi dan eksploitasi bakat yang ada dalam diri anak) maupun secara faktor eksternal yang meliputi lingkungan keluarga (seperti: sikap penolakan terhadap anak, berlaku tidak adil, berlaku kasar dan kejam, bersikap otoriter, membebani anak dengan tugas diluar kemampuannya, disorganisasi keluarga, tidak merawat dan mengasuh anak dengan baik, tidak menafkahi anak dan tidak memperhatikan media yang dikonsumsi anak) dan psikososial/ luar keluarga (seperti: pengaruh buruk kelompok sebaya, stres, lingkungan yang buruk, pekerja anak dan kekerasan di sekolah).

Dampak penelantaran anak terhadap perkembangan anak akan menimbulkan gangguan sikap menentang, gangguan tingkah laku, depresi, gangguan ansietas sosial masa kanak, gangguan fungsi sosial masa kanak, *sibling rivalry*, sikap dependent terhadap otoritas orang tua, gangguan hiperkinetik, gangguan tingkah laku, gangguan penyalahgunaan zat psikoaktif, gangguan somatoform, gangguan terkait stres, dan gangguan perkembangan psikoseksual.

Penatalaksanaan terhadap anak korban penelantaran adalah dengan memastikan keamanan dan kesehatan anak. anak mungkin perlu dipindahkan dari keluarga yang menelantarkannya untuk mendapatkan perlindungan dan anak harus mendapatkan pelayanan psikiatrik yang lengkap.

Pencegahan terjadinya penelantaran anak yaitu dengan cara memperbaiki pola asuh, jangan buat tuntutan yang berlebihan, buat kedekatan dengan anak dan komunikasi terbuka, ciptakan keluarga yang harmonis, lakukan pembelajaran dengan metode kasih sayang, beri keleluasaan yang wajar untuk anak, dan berikan makanan sehat serta tidur yang cukup.

Dalam Islam anak merupakan amanah yang dititipkan oleh Allah SWT kepada manusia untuk dididik, dijaga, dan dipelihara dengan lemah lembut dan penuh kasih sayang sebagaimana cara Rasulullah SAW dalam mendidik anak. Sehingga diharapkan mereka dapat tumbuh menjadi anak yang shaleh, kuat, dan cerdas.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi ini telah kami setujui untuk dipertahankan dihadapan Komisaris Penguji
Skripsi Fakultas Kedokteran Universitas YARSI

Jakarta, April 2011
Ketua Komisi Penguji



(Dr. Hj. Sri Hastuti, Mkes)

Pembimbing Medik



(Dr. H. Nasruddin Noor, SpKJ)

Pembimbing Agama



(Dra. Hj. Siti Marhamah, M.Ag)

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT karena berkah, rahmat, dan karunia-Nya serta shalawat dan salam kepada junjungan Nabi besar Rasulullah SAW penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“PENGARUH PENELANTARAN ANAK TERHADAP PERKEMBANGAN ANAK DITINJAU DARI SEGI KEDOKTERAN DAN ISLAM”**

Penulis menyadari bahwa terwujudnya skripsi ini adalah berkat bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. **Prof. dr. Hj. Qomariyah, MS., PKK., AIFM** selaku Dekan Fakultas Kedokteran Universitas YARSI Jakarta.
2. **Dr. Hj. Wan Nedra Komaruddin, SpA** selaku Wakil Dekan I Fakultas Kedokteran Universitas YARSI Jakarta.
3. **Dr. Hj. Sri Hastuti, Mkes** sebagai Ketua Komisi Penguji Skripsi yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini dan berkenan untuk menguji penulis.
4. **Dr. H. Nasruddin Noor, SpKj** selaku pembimbing medis. Beliau telah meluangkan waktunya untuk membimbing penulis ditengah-tengah kesibukan aktivitas beliau, dengan penuh kesabaran memberikan masukan-masukan yang berguna dalam proses penyusunan skripsi ini.

5. **Dra. Siti Marhamah, M.Ag** selaku pembimbing agama Islam yang telah memberikan saran dan pengarahan serta kemudahan dalam proses penyusunan skripsi ini.
6. **Dr. Rita Murnikusumawatie SpM** selaku pembimbing akademis yang telah memberikan dorongan dan masukan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Kedua orang tua saya, bapak **Kadi** dan ibu **Sarilah**, yang tidak henti-hentinya mendoakan, memberikan kasih sayang, dukungan, dan perhatiannya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan baik dari segi penguraian maupun segi penyajiannya mengingat terbatasnya pengetahuan yang penulis miliki, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun sehingga penyusunan skripsi ini dapat lebih baik lagi. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membacanya.

Akhir kata dengan mengucapkan Alhamdulillah, semoga Allah SWT selalu meridhoi kita semua. Amin.

Wabillahirtaufiq walhidayah

Jakarta, April 2011

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI	v

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang	1
1.2. Permasalahan	3
1.3. Tujuan	3
1.4. Manfaat	4

BAB II PENGARUH PENELANTARAN ANAK TERHADAP PERKEMBANGAN ANAK DITINJAU DARI SEGI KEDOKTERAN

2.1. Sejarah perkembangan anak	5
2.2. Teori perkembangan anak	7
2.3. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak	10
2.3.1. Faktor keturunan (herediter)	10
2.3.2. Faktor lingkungan	12
2.4. Dampak penelantaran anak terhadap perkembangan anak	24
2.4.1. Gangguan sikap menentang (membangkang)	24
2.4.2. Gangguan tingkah laku depresi	25
2.4.3. Gangguan anxietas sosial masa kanak	25
2.4.4. Gangguan fungsi sosial masa kanak	25
2.4.5. Gangguan persaingan antar saudara (<i>Sibling Rivalry</i>) ..	26
2.4.6. Sikap dependent terhadap otoritas orang tua	26
2.4.7. Gangguan tingkah laku	27
2.4.8. Gangguan hiperkinetik	27
2.4.9. Gangguan penyalahgunaan zat psikoaktif	28
2.4.10. Gangguan somatoform pada anak	28
2.4.11. Gangguan terkait stres	28
2.4.12. Gangguan perkembangan psikoseksual	29
2.5. Penatalaksanaan terhadap penelantaran anak	29
2.6. Penanggulangan masalah pekerja anak	33
2.7. Pencegahan terhadap penelantaran anak	34

**BAB III PENGARUH PENELANTARAN ANAK TERHADAP
PERKEMBANGAN ANAK DITINJAU DARI SEGI ISLAM**

3.1. Anak dalam perspektif Islam	37
3.2. Kewajiban orang tua terhadap kesejahteraan anak	39
3.3. Pengaruh penelantaran anak terhadap perkembangan anak ditinjau dari segi Islam	49

**BAB IV KAITAN PANDANGAN ANTARA KEDOKTERAN DAN ISLAM
MENGENAI PENGARUH PENELANTARAN ANAK TERHADAP
PERKEMBANGAN ANAK** 56

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan	58
5.2. Saran	59

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sepanjang Januari – Juni 2010, Komisi Nasional Perlindungan Anak mencatat sebanyak 84 kasus anak korban penelantaran yang diakibatkan karena faktor ekonomi maupun disharmoni keluarga, sedangkan anak korban perceraian ditemukan sebanyak 192 kasus anak-anak yang menjadi korban egosentris dari para orang tuanya. (Anonim, 2010)

Kekerasan dalam bentuk penelantaran pada umumnya dilakukan dengan cara membiarkan anak dalam situasi gizi buruk, kurang gizi (malnutrisi), tidak mendapatkan perawatan kesehatan yang memadai, memaksa anak menjadi pengemis atau pengamen, memaksa anak menjadi anak jalanan, buruh pabrik, pembantu rumah tangga, pemulung dan jenis pekerjaan lainnya yang membahayakan pertumbuhan dan perkembangan anak. (Huraerah, 2007)

Tingkat pertumbuhan anak-anak terlantar itu tidak sehat karena tidak dirumah dan kurang mendapat perlindungan seperti akses belajar, kesehatan dan lain-lain. (Anonim, 2010)

Dalam proses perkembangan anak kenyataannya memang tidak dapat dihindari adanya beberapa faktor yang mempengaruhinya. Baik dalam proses pertumbuhan biologisnya ataupun proses perkembangan (psikisnya) dari seorang anak. (Ahmadi, 2005)

Faktor-faktor yang menyebabkan munculnya pelanggaran hak anak di lingkungan keluarga dan pengasuhan alternatif ini lebih besar didasari atas faktor ekonomi (kemiskinan) dan faktor disharmonisnya orang tua sehingga yang rentan menjadi korban dari faktor tersebut adalah anak-anak yang notabene belum dapat menolong dirinya sendiri. (Anonim, 2010)

Salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan anak adalah faktor psikologis, yakni adanya kejadian-kejadian tertentu yang menghambat berfungsinya psikis, terutama yang menyangkut perkembangan inteligensi dan emosi anak yang berdampak pada proses pertumbuhan anak. Dapat dicontohkan disini antara lain; anak yang terlantar, kurang perawatan baik jasmani atau rohaninya, kurang kasih sayang atau perhatian yang biasanya disebut dengan *inanitie* psikis (kehampaan psikis) anak. (Ahmadi, 2005)

Dalam Islam anak adalah titipan Tuhan Yang Maha Kuasa, karena itu nasib dan masa depan anak-anak adalah tanggung jawab kita semua. Tetapi tanggung jawab utama terletak pada orang tua masing-masing. Orang tualah yang pertama berkewajiban memelihara, mendidik, dan membesarkan anak-anaknya agar menjadi manusia yang berkemampuan dan berguna. (Anonim, 2010)

Untuk itu kepada masyarakat, khususnya orang tua, yang kedekatan dan hubungan yang akrab dengan anak, dipikulkan kewajiban agama yang amat besar untuk mendidik mereka baik pendidikan fisik, kognitif maupun afektifnya, serta melatih aspek pikiran maupun pengetahuan guna meraih tradisi yang mulia dan agar tertanam didalam pribadinya akar-akar akhlak yang sempurna, baik dengan cara

memberikan suri tauladan ataupun dengan cara pengajaran dan penyampaian nilai-nilai yang berlaku dimasyarakat. (Shabir, 2001)

Berdasarkan keterangan diatas, maka penulis tertarik untuk mengangkat hal tersebut dalam skripsi dengan judul **“PENGARUH PENELANTARAN ANAK TERHADAP PERKEMBANGAN ANAK DITINJAU DARI SEGI KEDOKTERAN DAN ISLAM”**.

1.2. Permasalahan

1. Bagaimanakah pengaruh dari penelantaran anak terhadap perkembangan anak?
2. Bagaimanakah pandangan Islam terhadap pengaruh penelantaran anak pada perkembangan anak?

1.3. Tujuan

1. Tujuan Umum

Memahami bagaimana pengaruh penelantaran anak terhadap perkembangan anak ditinjau dari segi Kedokteran dan Islam.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendapatkan informasi bagaimana pengaruh penelantaran anak terhadap perkembangan anak.
- b. Mengetahui pandangan Islam mengenai pengaruh penelantaran anak terhadap perkembangan anak.

1.4. Manfaat

1. Bagi penulis

Untuk menambah pengetahuan mengenai bagaimana Pengaruh Penelantaran Anak Terhadap Perkembangan Anak ditinjau dari segi Kedokteran dan Islam, dan menambah pengalaman dalam membuat karya ilmiah yang baik dan benar.

2. Bagi Universitas YARSI

Diharapkan skripsi ini dapat menjadi bahan masukan bagi civitas akademik Universitas YARSI mengenai bagaimana Pengaruh Penelantaran Anak Terhadap Perkembangan Anak ditinjau dari segi Kedokteran dan Islam.

3. Bagi masyarakat

Diharapkan skripsi ini dapat dijadikan informasi dan dapat menambah pengetahuan masyarakat sehingga dapat lebih memahami mengenai Pengaruh Penelantaran Anak Terhadap Perkembangan Anak ditinjau dari segi Kedokteran dan Islam.

BAB II

PENGARUH PENELANTARAN ANAK TERHADAP PERKEMBANGAN ANAK DITINJAU DARI SEGI KEDOKTERAN

2.1. Sejarah perkembangan anak

Perkembangan (*development*) adalah bertambahnya kemampuan (*skill*) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan. Disini menyangkut adanya proses diferensiasi dari sel-sel tubuh, jaringan tubuh, organ-organ, dan sistem organ yang berkembang sedemikian rupa sehingga masing-masing dapat memenuhi fungsinya. Termasuk juga perkembangan emosi, intelektual dan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya. (Soetjiningsih, 2010)

Adapun teori-teori mengenai faktor-faktor yang memungkinkan mempengaruhi perkembangan anak dijawab oleh para ahli dengan pola yang sangat beragam.

Teori “Nativisme” (*nativus* = pembawaan) dengan tokoh utamanya Shopenhauer (Jerman 1788-1860) mengemukakan bahwa anak lahir telah dilengkapi bakat alami (kodrat). Dan pembawaan inilah yang akan menentukan wujud kepribadian seorang anak. (Ahmadi, 2005)

Berbeda dengan teori Nativisme, para ahli dengan teori “Empirisme” dengan tokoh utamanya Francis Bacon (Inggris 1561-1626) dan John Locke (Inggris 1632-1704) berpendapat bahwa pada dasarnya anak lahir ke dunia perkembangannya ditentukan oleh adanya pengaruh dari luar, termasuk pendidikan dan pengajaran. Dianggapnya anak lahir dalam kondisi kosong, putih bersih seperti meja lilin

(tabularasa), maka pengalaman (empiris) anaklah yang bakal menentukan corak dan bentuk perkembangan jiwa anak. (Ahmadi, 2005)

Teori yang tampak menengahi kedua pendapat teori diatas adalah teori “Konvergensi” (*converge* = memusatkan pada satu titik; bertemu) dengan tokohnya yang terkenal adalah Williams Stern dibantu istri setianya Clara Stern mereka berpendapat bahwa perkembangan jiwa anak (perkembangan individu) lebih banyak ditentukan oleh dua faktor yang saling menopang, yakni faktor bakat (pembawaan) dan faktor pengaruh lingkungan, keduanya tidak dapat dipisahkan (interdependensi) seolah-olah memadu, bertemu dalam satu titik. Disini dapat dipahami bahwa kepribadian seorang anak akan terbentuk dengan baik apabila dibina oleh suatu pendidikan (pengalaman) yang baik serta ditopang oleh bakat serta pembawaan lahir.

Berdasarkan uraian mengenai teori-teori filosofis yang berhubungan dengan proses perkembangan diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi tinggi-rendahnya mutu hasil perkembangan pada dasarnya terdiri dari dua macam. 1.) Faktor internal, yaitu faktor yang ada dalam diri anak itu sendiri yang meliputi pembawaan dan potensi psikologis tertentu yang turut mengembangkan dirinya sendiri. 2.) faktor eksternal, yaitu hal-hal yang datang atau ada di luar diri anak yang meliputi lingkungan (khususnya pendidikan) dan pengalaman berinteraksi anak tersebut dengan lingkungan. (Ahmadi, 2005)

Baik faktor kondisi internal maupun faktor kondisi eksternal akan dapat mempengaruhi tempo/ kecepatan dan sifat atau kualitas perkembangan seseorang. Tetapi sejauh mana pengaruh kedua faktor tersebut sukar untuk ditentukan, terlebih lagi untuk dibedakan mana yang penting dan kurang penting. (Hurlock, 2005)

Berbagai perubahan dalam perkembangan bertujuan untuk memungkinkan orang menyesuaikan diri dengan lingkungan di mana ia hidup. Untuk mencapai tujuan ini, maka realisasi diri itu yang biasa disebut aktualisasi diri adalah sangat penting. Namun tidak statis. Tujuan dapat dianggap sebagai suatu dorongan untuk melakukan sesuatu yang tepat untuk dilakukan, untuk menjadi manusia seperti yang diinginkan baik secara fisik maupun psikologis (Hurlock, 2005).

2.2. Teori perkembangan anak

Tahap perkembangan psikososial menurut Erik Erikson :

0 – 1 tahun (kepercayaan vs ketidakpercayaan)

Ditandai adanya kecenderungan perilaku bayi yang didasari oleh dorongan mempercayai atau tidak mempercayai orang-orang di sekitarnya. Dia sepenuhnya mempercayai orang tuanya, tetapi orang yang dianggap asing dia tidak akan mempercayainya. Oleh karena itu kadang-kadang bayi menangis bila di pangku oleh orang yang tidak dikenalnya. Ia bukan saja tidak percaya kepada orang-orang yang asing tetapi juga kepada benda asing, tempat asing, suara asing, perlakuan asing dan sebagainya. Kalau menghadapi situasi-situasi tersebut seringkali bayi menangis. (Kaplan, 2010)

1 – 3 tahun (otonomi vs perasaan malu dan ragu-ragu)

Ditandai adanya kecenderungan *autonomy–shame, doubt*. Pada masa ini anak sudah bisa berdiri sendiri, duduk, berjalan, bermain, minum dari botol sendiri tanpa ditolong oleh orang tuanya, tetapi di pihak lain dia telah mulai memiliki rasa malu dan keraguan dalam berbuat, sehingga seringkali minta pertolongan atau persetujuan dari

orang tuanya. Tugas yang harus diselesaikan pada masa ini adalah kemandirian (otonomi) sekaligus dapat memperkecil perasaan malu dan ragu-ragu. Apabila dalam menjalin suatu relasi antara anak dan orangtuanya terdapat suatu sikap/ tindakan yang baik, maka dapat menghasilkan suatu kemandirian. Namun, sebaliknya jika orang tua dalam mengasuh anaknya bersikap salah, maka anak dalam perkembangannya akan mengalami sikap malu dan ragu-ragu. (Kaplan, 2010)

3 – 5 tahun/ pra sekolah (inisiatif vs kesalahan)

Pada masa ini anak telah memiliki beberapa kecakapan, dengan kecakapan-kecakapan tersebut dia terdorong melakukan beberapa kegiatan, tetapi karena kemampuan anak tersebut masih terbatas adakalanya dia mengalami kegagalan. Kegagalan-kegagalan tersebut menyebabkan dia memiliki perasaan bersalah, dan untuk sementara waktu dia tidak mau berinisiatif atau berbuat. (Kaplan, 2010)

6 – 11 tahun/ masa sekolah (kerajinan vs inferioritas)

Ditandai adanya kecenderungan *industry-inferiority*. Sebagai kelanjutan dari perkembangan tahap sebelumnya, pada masa ini anak sangat aktif mempelajari apa saja yang ada di lingkungannya. Dorongan untuk mengetahui dan berbuat terhadap lingkungannya sangat besar, tetapi di pihak lain karena keterbatasan-keterbatasan kemampuan dan pengetahuannya kadang-kadang dia menghadapi kesukaran, hambatan bahkan kegagalan. Hambatan dan kegagalan ini dapat menyebabkan anak merasa rendah diri. (Kaplan, 2010)

12 – 18/ masa remaja (identitas vs kekacauan identitas)

Ditandai adanya kecenderungan kekacauan identitas. Sebagai persiapan ke arah kedewasaan didukung pula oleh kemampuan dan kecakapan-kecakapan yang

dimilikinya dia berusaha untuk membentuk dan memperlihatkan identitas diri, ciri-ciri yang khas dari dirinya. Dorongan membentuk dan memperlihatkan identitas diri ini, pada para remaja sering sekali sangat ekstrim dan berlebihan, sehingga tidak jarang dipandang oleh lingkungannya sebagai penyimpangan atau kenakalan. Dorongan pembentukan identitas diri yang kuat di satu pihak, sering diimbangi oleh rasa setia kawan dan toleransi yang besar terhadap kelompok sebayanya. Di antara kelompok sebaya mereka mengadakan pembagian peran, dan seringkali mereka sangat patuh terhadap peran yang diberikan kepada masing-masing anggota.

(Kaplan, 2010)

Tahap perkembangan psikoseksual menurut Sigmund Freud :

0 – 1 tahun (fase oral)

Pada tahap ini, sumber utama interaksi bayi terjadi melalui mulut, sehingga refleksi mengisap sangat penting. Mulut sangat penting untuk makan, dan bayi senang memuaskan rangsangan oral melalui kegiatan menghisap. Bayi juga mengembangkan rasa kepercayaan dan kenyamanan melalui stimulasi oral. (Kaplan, 2010)

1 – 3 tahun (fase anal)

Pada tahap ini fokus utama dari libido adalah pada pengendalian kandung kemih dan buang air besar. Keberhasilan pada tahap ini tergantung pada cara orang tua mengajarkan *toilet training*. (Kaplan, 2010)

3 – 5 tahun (fase phalik)

Pada tahap ini fokus utama dari libido adalah pada alat kelamin. Anak-anak juga menemukan perbedaan antara pria dan wanita. Anak laki-laki mulai melihat ayah

mereka sebagai lawan dari ibu. Kompleks Oedipus menggambarkan perasaan ingin memiliki ibu dan keinginan untuk menggantikan ayah. (Kaplan, 2010)

5 – 12 tahun (fase laten)

Periode laten adalah saat eksplorasi di mana energi seksual tetap ada, tetapi diarahkan ke daerah lain seperti pengajaran intelektual dan interaksi sosial. Tahap ini sangat penting dalam pengembangan keterampilan sosial, komunikasi dan kepercayaan diri. Freud menggambarkan fase laten sebagai salah satu fase yang relatif stabil.

(Kaplan, 2010)

12 – 18 tahun (fase genital/ pubertas)

Pada tahap akhir perkembangan psikoseksual, individu mengembangkan minat seksual yang kuat pada lawan jenis. Individu sekarang sudah mulai seimbang, hangat dan peduli. Tujuan dari tahap ini adalah untuk menetapkan keseimbangan antara berbagai bidang kehidupan. (Kaplan, 2010)

2.3. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak

2.3.1. Faktor keturunan (herediter)

a.) Pewarisan kekerasan antar generasi

Banyak anak belajar perilaku kekerasan dari orang tuanya dan ketika tumbuh menjadi dewasa mereka melakukan tindakan kekerasan kepada anaknya. Dengan demikian, perilaku kekerasan diwarisi (*transmitted*) dari generasi ke generasi. Studi-studi menunjukkan bahwa lebih kurang tiga puluh persen anak-anak yang diperlakukan dengan kekerasan menjadi orang tua yang bertindak keras pada anak-

anaknyanya. Anak-anak yang mengalami penelantaran dan kekerasan mungkin menerima perlakuan ini sebagai model perilaku mereka sendiri sebagai orang tua.

(Huraerah, 2007)

Pola kekerasan tersebut tidak terjadi secara instan. Ia timbul dari pola keras yang bisa dipelajari. Menurut penelitian, perkembangan otak anak yang suka melakukan kekerasan juga berbeda. Perkembangan keempat bagian otak sangat dipengaruhi lingkungan pengasuhan sejak kecil. Anak-anak yang sering mendapatkan perlakuan buruk akan merasa kurang aman. Secara otomatis, otak akan mengirim sinyal 'tanda bahaya' sehingga anak selalu dalam keadaan 'siap tempur'. Jika kondisi ini terjadi terus-menerus maka tidak mustahil anak akan terbiasa merespons suatu stimulus kecil dengan reaksi yang berlebihan (agresi). Ini merupakan pola perilaku agresi yang dipelajari sejak kecil dan akan menetap dalam kepribadian anak.

(Chomaria, 2010)

Seorang ahli syaraf, Dr. Bruce D. Perry, juga melakukan suatu riset. Menurutnya, manusia yang sering melakukan kekerasan mempunyai fungsi batang otak dan otak tengah yang dominan. Sementara fungsi bagian otak limbik (emosi dan cinta) dan korteks (berpikir) lemah. Sebaliknya, manusia bijak adalah manusia yang menggunakan akalnya secara baik serta mempunyai empati atau rasa cinta tinggi (fungsi otak korteks dan limbik dominan). Manusia yang sering melakukan kekerasan atau kejam mempunyai lapisan korteks lebih tipis dibandingkan dengan manusia normal. Begitu pula dengan batang otak dan otak tengahnya lebih tebal.

(Chomaria, 2010)

b.) Eksploitasi bakat yang ada dalam diri anak

Bakat adalah kemampuan khusus yang menonjol diantara berbagai jenis kemampuan yang dimiliki seseorang. Kemampuan khusus ini biasanya berbentuk keterampilan atau suatu bidang ilmu. Bakat dapat dipupuk dan dikembangkan dengan berbagai macam cara terutama dengan pelatihan dan dana yang memadai.

(Ahmadi, 2005)

Setiap individu pasti berpotensi tinggi atau berbakat, wajar perlu diberi peluang untuk memaksimalkan perkembangan kognitif dan perkembangan dirinya sehingga mereka cemerlang dan pintar cerdas dalam bidang-bidang atau domain bakat tersebut.

(Renzulli, 1999)

Namun sayangnya, masih banyak masyarakat yang memandang anak sebagai bahan komoditi. Orang tua berusaha mengeksploitasi anak seperti sumber daya yang pantas diberdayakan sesuka hati. Salah satu bentuk eksploitasi anak bisa terlihat manakala orang tua memaksa anak untuk memilih suatu pilihan yang sesuai dengan kemauan orang tua dan tanpa mempertimbangkan pilihan anak. dalam berbagai kegiatan, orang tua berusaha menempa anak sehingga mempunyai prestasi yang bisa dibanggakan. Tindakan ini dilakukan tanpa memperhatikan kondisi bakat dan minat anak. yang pasti, orang tua hanya menuntut anak harus mempunyai prestasi yang menonjol. Jika tanpa prestasi, orang tua tidak akan memberikan perhatian atau kebanggaan yang lebih untuk anak tersebut. Hal ini dapat membuat anak mengalami tekanan mental yang serius. (Chomaria, 2010)

2.3.2. Faktor lingkungan

1.) Lingkungan keluarga, antara lain :

a.) Sikap penolakan terhadap anak

Anak yang terlahir tidak sesuai harapan orang tua, terkadang bisa menyebabkan orang tua menolak kehadiran sang anak. Kondisi-kondisi yang menyebabkan orang tua menolak anaknya antara lain, anak yang terlahir cacat, jenis kelamin tidak sesuai dengan harapan, atau paras anak tidak cantik (tampan), dan sebagainya. Penolakan terhadap anak kandung merupakan simbol ketidak matangan orang tua. Sikap ini menyebabkan anak tidak terawat dengan baik. Berbagai kebutuhan anak, mulai dari rasa kasih sayang, rasa aman, perhatian, dan pemenuhan kebutuhan pokok tidak akan terpenuhi. Jika hak mendasar anak terlanggar, anak tidak akan berkembang optimal. Karena anak harus bersusah payah dan berusaha mendapatkan perhatian dan penerimaan orangtua agar dapat memberikan respon seperti yang diharapkan. (Chomaria, 2010)

b.) Berlaku tidak adil

Dimata orang tua anak-anak sering tampak sangat lemah sehingga orang tua kadang bertindak semena-mena. Orang tua, baik sengaja maupun tidak, terkadang berlaku kurang adil diantara sesama anak. Ketidakadilan itu bisa dalam bentuk perhatian, perbuatan, maupun pemberian materi. Sikap orang tua yang tidak adil akan menimbulkan sakit hati pada anak. (Chomaria, 2010)

Orang tua sering tidak menyadari telah berbuat tidak adil lantaran lingkungan sekitar juga melakukan hal yang demikian. Misalnya, adik yang memakai baju atau barang 'warisan' sang kakak, sementara sang kakak selalu menerima barang baru

karena memang yang lama sudah tidak muat. Sese kali hal ini mungkin masih bisa ditolerir kalau si adik rela dan suka. Namun, bagaimana perasaan adik kalau terus menerima barang bekas kakaknya ? (Chomaria, 2010)

c.) Berlaku kasar dan kejam

Anak sering kali menjadi sosok inferior dihadapan orang tua. Ia tak punya kekuatan untuk sekadar menuntut haknya. Akibatnya, orang tua seakan berhak berlaku sewenang-wenang kepadanya. Saking sering terjadinya, sampai-sampai orang tua tidak sadar kalau ia sedang berlaku sewenang-wenang terhadap anak. Tindakan kasar orang tua bisa berbentuk kasar secara fisik, emosi, atau verbal, tindakan kasar secara fisik bisa terlihat. Namun tindakan kekerasan emosi orang tua bisa berbentuk tidak memberikan perhatian ke anak. orang tua terlalu mengabaikan pemenuhan kebutuhan kasih sayang anak. Anak dibiarkan tumbuh dan berkembang sendiri. Orang tuanya pun melakukan tindakan yang menyenangkan bagi dirinya sendiri. Misalnya tidak mau membantu problema yang sedang dihadapi anak dan anak dibiarkan menyelesaikan permasalahan mereka sendiri. (Chomaria, 2010)

Beban anak demikian berat. Di sekolah, begitu banyak mata pelajaran dan ekstra kurikuler yang dibebankan kepadanya. Belum lagi hubungan sosial dengan teman sepergaulan. Sekarang, menjamur geng di dalam maupun di luar sekolah yang melakukan berbagai intimidasi terhadap orang-orang 'lemah' yang pantas mereka perdayai. Selain itu, orang tua juga terkadang melakukan kekerasan verbal ke anak. hal ini berupa teriakan, umpatan, ataupun panggilan yang bersifat melecehkan. Hati-hati dengan beragam perkataan orang tua yang terlontar ke anak. Sebuah riset

menyebutkan, “menuju usia remaja, kebanyakan anak menelan 6.000 ucapan tidak mendidik dan hanya beberapa ratus ucapan yang mendidik.” (Chomaria, 2010)

d.) Bersikap otoriter

Sikap otoriter sering diwujudkan dalam sikap menentukan segala sesuatu untuk anak. Anak tidak diberi hak untuk menyampaikan pendapat atau perasaannya sendiri. Terkadang orang tua memandang anaknya masih kecil, sehingga segala keputusan ditangan orang tua. Orang tua tidak menyadari kalau anaknya telah tumbuh dan berkembang menjadi remaja atau dewasa yang telah mampu membuat keputusan sendiri dalam hidupnya. (Chomaria, 2010)

Anak yang terbiasa ‘dibungkam’ akan menjadi pribadi yang tidak percaya diri dan tidak mandiri. Mereka yakin kalau tidak mampu membuat suatu keputusan tanpa minta persetujuan orang tua. Biasanya orang tua bersikap otoriter dalam:

- **Segala hal.** Ini termasuk orang tua yang memandang anak tidak mampu melakukan apa-apa tanpa orang tua. Dalam berbagai hal, pihak orang tua akan ‘turun tangan’ misalnya, memilih warna baju, memilih mainan, memilih kue yang hendak dibeli, memilih teman dan sebagainya.
- **Memilih kegiatan.** Orang tua membuat jadwal untuk anaknya, memaksa anak mengikuti berbagai les yang berlebihan.
- **Memilih sekolah.** Orang tua terkadang terlalu memaksakan kehendaknya. Hal ini karena obsesi orang tua dahulu yang gagal memasuki sekolah yang diinginkan, atau orang tua yang melarang anaknya melanjutkan kuliah ke luar kota karena orang tua takut kesepian.

- **Memilih pekerjaan.** Terkadang orang tua melarang anaknya bekerja di luar kota dengan alasan tidak mau ditinggal oleh sang anak. Oleh sebab itu orang tua akan membatasi cara usaha anak dalam memilih pekerjaan. Dengan berbagai pembatasan orang tua, anak mengalami kesulitan berkembang dan menentukan masa depannya sendiri. (Chomaria, 2010)

e.) Membebani anak dengan tugas diluar kemampuannya

Orang tua sering memaksa anak berperilaku sesuai dengan harapan dan keinginannya. Orang tua lupa kalau anak merupakan pribadi yang berbeda dengan orang tua. Mereka mempunyai minat, bakat, dan harapan yang berbeda dari orang tuanya. Dengan berbagai alasan, orang tua menginginkan anaknya selalu tampil sempurna sehingga bisa dibanggakan. Kebanggaan orang tua masih terbatas pada prestasi yang tinggi, nilai yang baik di sekolah, atau menang dalam juara tertentu.

Apabila orang tua memaksa anak yang pintar akademis namun rendah dalam kemampuan interpersonal untuk bergaul luwes di masyarakat jelas kurang adil. Demikian juga dengan anak yang pintar di bidang sosial sangat berat jika dipaksa meraih nilai yang unggul di bidang eksak. (Chomaria, 2010)

f.) Disorganisasi keluarga

Keterlibatan kedua orang tua dalam pengasuhan anak sangat diperlukan. Tidak hanya dengan ibu, peran ayah juga sangat diperlukan. Pengasuhan anak tanpa keterlibatan ayah sebagaimana anak *broken home*. Menurut Firsty Wildaniyah, sifat yang sering muncul pada anak yang dibesarkan dalam keluarga *broken* antara lain: mudah emosi, sensitif, kurang konsentrasi belajar, tidak peduli terhadap teman dan lingkungan, tidak tahu sopan santun, tidak tahu etika bermasyarakat, mudah marah

dan tersinggung, suka mencari perhatian orang lain, ingin menang sendiri, susah diatur, suka melawan orang tua, tidak mempunyai tujuan hidup, dan kurang mempunyai daya juang. Tanpa kasih sayang ayah, anak-anak akan mengalami *deprivasi paternal* dan tanpa kasih sayang ibu anak akan mengalami *deprivasi maternal*. (Chomaria, 2010)

Stabilitas dan keharmonisan rumah tangga tersebut sangat mempengaruhi tumbuh kembang anak. Tumbuh kembang anak akan berbeda pada keluarga yang harmonis, dibandingkan dengan mereka yang kurang harmonis. (Soetjiningsih, 2010)

g.) Tidak merawat dan mengasuh anak dengan baik

Saat ini banyak wanita yang bekerja diluar rumah dan mempercayakan pengasuhan anak kepada pihak lain. Banyak orang tua yang menghabiskan waktunya untuk bekerja dengan dalih ingin memperbanyak tabungan sehingga masa depan anak terjamin. Mereka berangkat kerja sebelum anaknya bangun dan pulang setelah anaknya tidur. Jika anaknya ingin bersama orang tuanya, mereka menekankan bahwa kerja keras mereka hanya untuk anak. Padahal, anak tidak hanya memerlukan pemenuhan kebutuhan materi. Kebutuhan kasih sayang, perhatian, komunikasi yang hangat, serta bimbingan dari orang tua justru sangat diperlukan. Namun, anak selalu kalah berargumentasi dengan orang tua. Dibenak mereka telah tertanam bahwa orang tua bekerja untuk kepentingan keluarga. Hal ini menimbulkan konflik dalam diri anak. Anak akhirnya memendam kesepian dan segala permasalahannya sendiri tanpa melibatkan orang tua. Rasa ini terakumulasi dari waktu ke waktu sehingga terjadi jarak antara anak dan orang tua. (Chomaria, 2010)

Apabila orang tua menyerahkan anak kepada pembantu, sebenarnya fungsi mereka sekadar merawat, bukan mengasuh apalagi mendidik. Mereka hanya sebatas menyediakan makan, menyuapi, mendiamkan saat menangis, dan menidurkan. Terlebih bagi para pembantu yang orientasinya uang (gaji). Bagi mereka yang penting anak yang dititipkan tenang sehingga apapun yang mereka minta akan selalu dituruti. Jika anak terbiasa tidak bisa menahan keinginan, suatu saat ketika mereka beranjak remaja pun tidak bisa mengelola emosinya dengan baik dan sering memperturukkan hawa nafsunya saja. (Chomaria, 2010)

Anak yang hidup bersama pembantu akan lebih dekat dengan pembantu dan merasa lebih disayangi pembantu dari pada orang tuanya. Sebab, ketika mereka membutuhkan sesuatu, pembantulah yang datang dan memenuhinya. Jika anak sakit, pembantu yang merawatnya. Jika anak sedih dan menangis, pembantulah yang mendekapnya. Anak tidak bisa merasakan kasih sayang orang tua terhadapnya. Hubungan antara anak dengan orang tua pun jauh dari kesan kehangatan.

(Chomaria, 2010)

h.) Tidak menafkahi anak

Nafkah anak sebelum ia dapat hidup mandiri adalah tanggung jawab orang tua. Yang termasuk kebutuhan mendasar anak, antara lain pangan, sandang, serta tempat tinggal. Orang tua diharapkan mampu memenuhi kebutuhan dasar anak sesuai dengan kemampuannya. Jika ternyata orang tua tidak mampu menyediakan sebuah rumah, mungkin bisa dengan cara menyewa sehingga seluruh anggota keluarga bisa berteduh. Demikian juga dengan masalah pangan dan sandang, tidak perlu berlebihan, yang penting terpenuhi dan disesuaikan dengan kemampuan orang tua. Namun

demikian, masih banyak orang tua yang mampu, tapi tidak memberikan nafkah yang mencukupi kebutuhan anaknya diantaranya:

- Orang tua bercerai dan mereka telah menikah lagi. Ayah yang telah mempunyai keluarga baru merasa tidak perlu bertanggung jawab terhadap anak kandungnya karena telah diasuh oleh ibu yang telah menikah lagi. Tanggung jawab pemberian nafkah langsung tertumpu pada ayah tiri si anak.
- Anak yang hidup terpisah dengan orang tuanya, misalnya tinggal di pesantren, di kost, atau dititipkan pada famili. Berhubung orang tua tidak melihat kebutuhan anak setiap harinya maka orang tua memberi 'uang saku' yang sangat terbatas sehingga si anak merasa kesulitan memenuhi kebutuhan sehari-harinya.
- Orang tua bersikap sangat pelit sehingga hobinya hanya menimbun kekayaan tanpa menghiraukan kewajiban utamanya untuk memenuhi kebutuhan keluarga.
- Orang tua yang memikirkan kesenangannya sendiri. Ada orang tua yang masih berpikiran seperti anak kecil yang bersifat egosentris. Mereka merasa telah bersusah payah mencari nafkah sehingga pihak yang paling berhak menikmati jerih payahnya adalah dirinya sendiri. Baginya anak dan istri merupakan beban yang bisa mengurangi penghasilannya. Oleh karena itu, mereka tidak segan-segan 'memanjakan diri' dengan berbagai kesenangan sedangkan keluarganya mendapatkan fasilitas yang serba terbatas.

(Chomaria, 2010)

i.) Media yang dikonsumsi anak

Media sangat berpengaruh terhadap pendidikan, tingkah laku, dan kepribadian anak. Kalau orang tua tidak berhati-hati dan waspada pada hal ini. Tidak jarang anak-anak akan tumbuh sebagaimana yang ia peroleh dari media-media tersebut.

Menurut Yayasan Pengembangan Media Anak (YPMA), beberapa media cetak dan elektronik merupakan sumber paparan pornografi yang efektif. Ternyata anak-anak banyak disugahi hal-hal yang berbau seksualitas. Banyaknya film remaja maupun anak yang dengan leluasanya menyajikan adegan-adegan yang kurang pantas dilihat. Apalagi untuk dikonsumsi anak-anak. Selain itu, masalah gosip selebriti yang mengajarkan semangat *ghibah* dan menampilkan kehidupan yang bebas antar selebriti. Itu baru sepele kasus yang ditimbulkan oleh acara televisi. Ternyata untuk mendapatkan informasi mengenai pornografi sangatlah mudah. Majalah, tabloid, koran yang resmi dan untuk konsumsi para orang tua, juga membuka rubrik konsultasi seks. Redaksi dengan bebas menampilkan beberapa surat pembaca yang melakukan konsultasi kehidupan seks dengan pasangannya, dan redaksi pun mengulas pemecahannya secara gamblang. Berhubung majalah atau tabloid ini dibaca orang tua dan berada di rumah, tidak menutupi kemungkinan anak-anak yang masih duduk di SD atau yang menginjak remaja ikut membaca hal-hal yang belum pantas.

Selain pornografi ada juga media yang mengusung nilai-nilai kekerasan yang dengan bebas dikonsumsi anak-anak. Seperti Tom and Jerry saling berusaha 'menyakiti' lawannya dengan berbagai tindak kekerasan. Mungkin orang tua berfikir itu film yang diperuntukkan bagi anak-anak sehingga 'aman' untuk dikonsumsi.

Dengan menyaksikan film yang bermuatan kekerasan, semakin lama hati anak akan tumpul terhadap sensitivitas kekerasan. Anak pun dengan mudah meniru perilaku tokoh idola yang sering mereka saksikan. Anak sangat lemah pemahamannya. Mereka akan meniru apa yang mereka lihat dan mereka dengar tanpa saringan yang kuat. (Chomaria, 2010)

2.) Faktor psikososial/ luar keluarga, antara lain:

a.) Kelompok sebaya

Berkaitan dengan hubungan sosial, remaja harus menyesuaikan diri dengan orang di luar lingkungan keluarga, seperti meningkatnya pengaruh kelompok teman sebaya (*peer group*). Kuatnya pengaruh kelompok sebaya terjadi karena remaja lebih banyak berada di luar rumah bersama dengan teman sebaya sebagai kelompok. Kelompok teman sebaya memiliki aturan tertentu yang harus dipatuhi oleh remaja sebagai anggota kelompoknya. Penyesuaian remaja terhadap norma dengan berperilaku sama dengan kelompok teman sebaya disebut konformitas.

(Monks, 2004).

Konformitas yang cukup kuat tidak jarang membuat individu melakukan sesuatu yang merusak atau melanggar norma sosial (anti sosial). Kebutuhan untuk diterima dalam kelompok sebaya menyebabkan remaja melakukan perubahan dalam sikap dan perilaku sesuai dengan perilaku anggota kelompok teman sebaya. Demikian pula bila anggota kelompok mencoba minum alkohol, obat-obat terlarang atau berperilaku agresif, maka remaja cenderung mengikutinya tanpa mempedulikan akibatnya bagi diri mereka sendiri. Hal tersebut tidak mengherankan, alasannya,

terkadang remaja begitu ingin diterima sehingga akan melakukan apapun sesuai penilaian dan persetujuan dari kelompok teman sebaya agar diterima dan diakui keberadaannya dalam kelompok. (Hurlock, 2005)

Generasi muda dan anak-anak sekarang sangat akrab dengan budaya kekerasan. Yang memprihatinkan tindak kekerasan ini banyak juga terjadi di institusi pendidikan (sekolah). Misalnya, anak TK dan SD yang meniru gerakan *smacdown* sehingga 'korbannya' cedera berat atau bahkan meninggal; terbongkarnya berbagai kasus kekerasan sehingga beberapa praja meninggal dunia di IPDN; berbagai geng siswa yang terbentuk di dalam sekolah; geng motor yang banyak merekrut para pemuda dan sebagainya. Budaya kekerasan selalu melingkupi kehidupan kita dan sungguh memprihatinkan. (Chomaria, 2010)

b.) Stres

Hal yang dapat memicu terjadinya stres pada anak-anak diantaranya adalah tuntutan orang tua yang menyebabkan terjadinya pemisahan anak dengan kelompoknya, hal ini akan menimbulkan ketegangan dan perasaan tidak nyaman.

Tuntutan ini juga tercermin dari pemberian tugas yang berlebihan sehingga anak merasa tidak mampu (malampaui kemampuannya), atau menyebabkan anak kurang dapat bermain dengan kelompoknya atau bahkan tidak dapat bermain sama sekali. (Noviekayati, 2010)

c.) Lingkungan yang buruk

Lingkungan mempunyai pengaruh sangat besar dalam membentuk dan menentukan perubahan sikap dan perilaku seseorang, terutama pada generasi muda dan anak-anak. Pada kondisi sebuah kelompok masyarakat yang berdomisili

dikawasan kumuh dengan kemampuan ekonomi dibawah garis rata-rata dan tanpa fasilitas umum seperti mesjid, sekolah, serta lapangan olah raga telah terbukti menjadi lahan yang subur bagi pertumbuhan anak-anak nakal. Anak-anak dilingkungan seperti ini memang tak mempunyai cukup alasan untuk tidak menjadi brutal, lebih-lebih apalagi kedua orang tuanya kurang atau tidak berpendidikan. (Ahmadi, 2005)

d.) Pekerja anak

Ketidakmampuan orang tua untuk memenuhi kebutuhan anak dan ketidakmampuan untuk membiayai sekolah anak (84%) merupakan faktor utama yang mendorong anak untuk bekerja. Selain faktor kemiskinan, faktor budaya tampaknya juga turut berpengaruh terhadap kecenderungan anak untuk bekerja. Banyak orang tua yang berpendapat bahwa bekerja merupakan proses belajar yang akan berguna bagi perkembangan anak dikemudian hari.

Anak-anak didorong memasuki dunia orang dewasa sebelum waktunya. Mereka tidak mempunyai waktu untuk mengikuti aktivitas-aktivitas yang penting untuk pertumbuhan mereka, misalnya bermain, bersekolah, bergaul dengan teman sebaya. Mereka tidak dibekali dengan pendidikan dasar yang dibutuhkan untuk kehidupan. (Huraerah, 2007)

e.) Kekerasan di sekolah

Kebanyakan guru kurang menghayati pekerjaannya sebagai panggilan profesi, sehingga cenderung kurang memiliki kemampuan mendidik dengan benar serta tidak mampu menjalin ikatan emosional yang konstruktif dengan siswa (Mulyadi, 2006)

Dengan dalih demi kedisiplinan siswa, guru kerap kali kehilangan kesabaran hingga melakukan hukuman fisik, atau melakukan tindakan-tindakan yang tidak terpuji dan melanggar batas etika dan moralitas, seperti memukul, meninju, dan menendang, serta mengeluarkan kata-kata yang tidak mendidik, yang dapat menyinggung perasaan siswa (kekerasan verbal/ kekerasan psikologis/ kekerasan emosional) misalnya: sindiran, perkataan seperti kalian anak yang bodoh, anak bandel, susah diatur, dan sebagainya. (Huraerah, 2007)

2.4. Dampak penelantaran anak terhadap perkembangan anak

2.4.1. Gangguan sikap menentang (membangkang)

Ciri khas gangguan tingkah laku ini ialah berawal pada anak dibawah usia 9 dan 10 tahun. Ditandai oleh adanya perilaku menentang, ketidak-patuhan (*disobedient*), perilaku provokatif dan tidak adanya tindakan disosial dan agresif yang lebih berat yang melanggar hukum ataupun melanggar hak asasi orang lain.

Pola perilaku negativistik, bermusuhan, menentang, provokatif dan merusak tersebut berlangsung secara berkelanjutan, yang jelas sekali melampaui rentang perilaku normal bagi anak pada kelompok usia yang sama dalam lingkungan sosial budaya yang serupa, dan tidak mencakup pelanggaran yang lebih serius terhadap hak orang lain. Anak dengan gangguan ini cenderung sering kali dan secara aktif membangkang terhadap permintaan atau peraturan dari orang dewasa serta dengan sengaja mengusik orang lain. Lazimnya mereka bersikap marah, benci, dan mudah terganggu oleh orang lain yang dipersalahkan atas kekeliruan dan kesulitan yang mereka lakukan sendiri. Mereka umumnya mempunyai daya toleransi terhadap

frustasi yang rendah dan cepat hilang kesabarannya. Lazimnya sikap menentangnya itu bersifat provokatif, sehingga mereka mengawali konfrontasi dan sering kali menunjukkan sifat kasar sekali, kurang suka kerja sama, dan menentang otoritas. (Maslim, 2001)

2.4.2. Gangguan tingkah laku depresi

Gangguan ini dinyatakan dalam gejala seperti rasa duka nestapa yang berlebihan, hilangnya minat dan kesenangan terhadap kegiatan sehari-hari, sikap menyesali diri sendiri dan keputus asaan. Anak sering juga mengalami susah tidur atau kurang nafsu makan. (Maslim, 2001)

2.4.3. Gangguan anxietas sosial masa kanak

Gangguan ini timbul sebelum usia 6 tahun. Anak dengan gangguan ini berulang kali mengalami rasa was-was, takut, dan menghindari orang yang tak dikenal; rasa takutnya dapat timbul hanya terhadap orang dewasa atau dengan teman sebaya atau dengan kedua kelompok itu. Rasa takut itu berhubungan dengan kelekatan yang selektif dengan orang tuanya atau dengan orang lain yang akrab. Kecenderungan menghindar atau rasa takut terhadap perpisahan sosial melebihi batas normal bagi anak seusia itu dan berhubungan dengan masalah fungsi sosial yang secara klinis bermakna. (Maslim, 2001)

2.4.4. Gangguan fungsi sosial masa kanak

Gangguan ini dapat mempengaruhi motivasi dan sikap anak dalam menjalin relasi dengan orang lain. Ciri dari gangguan ini ialah adanya pola abnormal dalam hubungan anak dengan para pengasuhnya yang timbul sebelum anak mencapai usia 5 tahun. Gangguan ini hampir selalu timbul berkaitan dengan pengasuhan anak yang

sangat kurang memadai. Hal ini mungkin dalam bentuk penelantaran psikologis (yang tampak dari hukuman yang kejam, atau asuhan yang sangat kurang sempurna sebagai orang tua) atau penelantaran fisik (hal itu terbukti oleh sikap kurang memperhatikan kebutuhan fisik anak, berulang kali dengan sengaja mencederai anak, atau kurang memberi makanan bergizi). (Maslim, 2001)

2.4.5. Gangguan persaingan antar saudara (*Sibling Rivalry*)

Ciri khas dari gangguan ini mencakup gabungan dari:

- a. bukti adanya rasa persaingan atau iri hati terhadap saudaranya
- b. onset selama beberapa bulan setelah kelahiran adik
- c. gangguan emosional melampaui taraf normal atau berkelanjutan dan berhubungan dengan masalah psikososial.

Rasa persaingan/ iri hati antar saudara mungkin ditandai oleh upaya bersaing yang nyata antar saudara untuk merebut perhatian atau cinta orang tuanya. Dalam kasus yang berat persaingan ini mungkin disertai oleh rasa permusuhan yang terbuka, trauma fisik, atau sikap jahat dan upaya menjegal saudaranya. Dalam kasus yang ringan rasa persaingan/ iri hati itu dapat terlihat dari keengganan berbagi-bagi, kurangnya pandangan positif, dan langkanya interaksi yang ramah. (Maslim, 2001)

2.4.6. Sikap dependent terhadap otoritas orang tua

Anak akan menunjukkan sikap pasif, menyerahkan segalanya kepada orang tua, kurang memiliki kemandirian, tidak memiliki pendirian, selalu mengalah, kurang inisiatif, merasa takut, selalu cemas, rendah diri, dan minder dalam pegaulan. Tetapi disisi lain, anak bisa memberontak, nakal, atau melarikan diri dari kenyataan, misalnya dengan menggunakan narkoba (*alkohol/ drug abuse*). Dari segi positifnya,

anak yang dididik dalam pola asuh ini, bisa jadi ia cenderung akan menjadi disiplin yakni mentaati peraturan. Akan tetapi dalam hatinya berbicara lain, sehingga ketika di belakang orang tua, anak bertindak dan bersikap lain. Hal itu tujuannya semata-mata hanya untuk menyenangkan hati orang tua. Jadi anak cenderung memiliki kedisiplinan dan kepatuhan yang semu. (Maslim, 2001)

2.4.7. Gangguan tingkah laku

Gangguan ini berciri khas dengan adanya suatu pola tingkah laku dissosial, agresif atau menentang, yang berulang dan menetap. Contoh-contoh perilaku yang terkait dengan gangguan ini mencakup hal-hal berikut: perkelahian atau menggertak pada tingkat yang berlebihan, kejam terhadap hewan atau sesama manusia, perusakan yang hebat atas barang milik orang, membakar, pencurian, pendustaan berulang-ulang, membolos dari sekolah dan lari dari rumah, perilaku provokatif yang menyimpang, dan sikap menentang yang berat serta menetap. (Maslim, 2001)

2.4.8. Gangguan hiperkinetik

Gangguan ini memiliki ciri utama yaitu berkurangnya perhatian dan aktivitas berlebihan. Berkurangnya perhatian tampak jelas dari terlalu dini dihentikannya tugas dan ditinggalkannya suatu kegiatan sebelum selesai. Anak-anak ini seringkali beralih dari satu kegiatan ke kegiatan lain, rupanya kehilangan minatnya terhadap tugas yang satu, karena perhatiannya tertarik kepada kegiatan lainnya. Hiperaktivitas dinyatakan dalam kegelisahan yang berlebihan, khususnya dalam situasi yang relatif tenang. Adapun gambaran penyerta yang merupakan ciri khas gangguan hiperkinetik diantaranya: kecerobohan dalam hubungan-hubungan sosial, kesembronan dalam situasi yang berbahaya dan sikap yang secara impulsif melanggar tata tertib sosial

(yang diperlihatkan dengan mencampuri urusan atau mengganggu kegiatan orang lain, terlampau cepat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang belum lengkap diucapkan orang, atau tidak sabar menunggu gilirannya). (Maslim, 2001)

2.4.9. Gangguan penyalahgunaan zat psikoaktif

Pada remaja biasanya gangguan ini menimbulkan gangguan mental dan perilaku yang bervariasi luas dan berbeda keparahannya (dari intoksikasi tanpa komplikasi dan penggunaan yang merugikan sampai gangguan psikotik yang jelas dan demensia) semua itu diakibatkan oleh karena penggunaan satu atau lebih zat psikoaktif (dengan atau tanpa resep dokter). (Maslim, 2001)

2.4.10. Gangguan somatoform pada anak

Ditandai dengan banyak keluhan-keluhan fisik bermacam-macam yang tidak dapat dijelaskan atas dasar adanya kelainan fisik. Gejalanya berupa beragam gangguan psikosomatis dari sakit perut, sakit kepala, demam, gatal-gatal, mual, dan sebagainya. (Maslim, 2001)

2.4.11. Gangguan terkait stres

Stres yang berlebihan dapat menimbulkan hambatan emosi yang selanjutnya mengusik kemampuan anak menyerap dengan baik informasi maupun stimulasi dari lingkungannya dan daya tangkap anak juga menurun. Akibat lebih jauh, proses belajar anak mengalami keterlambatan. Jika seharusnya ia bisa memahami pelajaran sekitar 80-100 persen dari yang diberikan, maka gara-gara kesal, marah, dan frustrasi kemampuan belajarnya jadi jauh berkurang. (Novida, 2010)

2.4.12. Gangguan perkembangan psikoseksual

Menurut psikolog Vitriani Sumarlis, anak-anak yang gemar menyaksikan hal-hal yang kurang sopan dan untuk konsumsi orang dewasa (termasuk di dalamnya situs porno), akan lebih cepat dewasa sebelum waktunya karena mereka akan selalu mengingat apa yang telah dilihatnya. Hal ini tidak sehat karena pornografi seperti narkoba bisa memicu kecanduan dan pada gilirannya menyurutkan produktivitas anak di kala mereka sedang aktif-aktifnya serta dapat merusak mental anak.

(Chomaria, 2010)

2.5. Penatalaksanaan terhadap penelantaran anak

Anak. Bagian pertama dari terapi untuk kasus-kasus penyiksaan dan penelantaran anak adalah memastikan keamanan dan kesehatan anak. Anak mungkin perlu dipindahkan dari keluarga yang menyiksa atau menelantarkannya untuk mendapatkan perlindungan, tetapi pada suatu tingkat emosional, anak mungkin merasa rentan terhadap lingkungan yang tidak dikenalnya. Karena tingginya risiko gejala psikiatrik pada anak yang disiksa dan ditelantarkan, suatu pemeriksaan psikiatrik yang lengkap adalah keharusan. Selanjutnya, bersamaan dengan pemberian terapi spesifik untuk tiap gangguan mental yang ada, ahli terapi mungkin harus menghadapi situasi segera dan implikasi jangka panjang dari penyiksaan atau penelantaran. Masalah psikoterapeutik yang perlu dijawab pada anak yang disiksa adalah menghadapi rasa takut anak, kecemasan, dan harga dirinya; membangun hubungan saling percaya dengan orang dewasa (ahli terapi) dimana anak tidak akan

dieksploitasi atau dikhianati; dan mendapatkan pandangan yang menguntungkan tentang faktor yang menyebabkan pengorbanan anak di rumah. (Kaplan, 2010)

Idealnya, tiap-tiap anak yang disiksa dan ditelantarkan harus mendapatkan manfaat dari rencana intervensi yang didasarkan pada penilaian (1) faktor yang bertanggung jawab untuk psikopatologi pasien; (2) prognosis keseluruhan untuk kemampuan orang tua mendapatkan latihan mengasuh anak yang adekuat; (3) waktu yang diperkirakan untuk mendapatkan perubahan yang berarti dalam kemampuan orang tua untuk menjadi orang tua; (4) perkiraan apakah disfungsi orang tua terbatas pada anak tersebut atau melibatkan anak lain; (5) luasnya malfungsi orang tua secara keseluruhan, jika hal tersebut ada, apakah jangka pendek atau jangka panjang (mencerminkan pola seumur hidup); (6) luasnya malfungsi ibu yang dilakukan pada bayi, dibandingkan pada anak yang lebih tua (yaitu, insidensi penyiksaan adalah berhubungan terbalik dengan usia anak); (7) kemauan orang tua untuk berperan serta dalam rencana intervensi; (8) tersedianya tenaga dan sumber fisik untuk menerapkan berbagai strategi intervensi; dan (9) risiko anak mendapatkan penyiksaan fisik atau seksual tambahan jika tetap tinggal di rumah. (Kaplan, 2010)

Orang tua. Atas dasar informasi yang diperoleh, beberapa pilihan dapat dipilih untuk memperbaiki fungsi orang tua: (1) menghilangkan atau mengurangi stres sosial atau lingkungan; (2) meredakan efek psikologis faktor sosial yang merugikan bagi orang tua; (3) menurunkan tuntutan pada ibu sampai tingkat di dalam kemampuannya melalui penitipan di siang hari atau menyediakan pembantu rumah tangga atau *baby-sitter*; (4) memberikan dukungan emosional, dorongan, simpati, stimulasi, instruksi perawatan maternal, dan bantuan dalam mempelajari rencana untuk cara dan

memenuhi kebutuhan bayi (kesejahteraan sosial suportif); (5) memecahkan atau menghilangkan konflik psikis dalam diri orang tua (psikoterapi). (Kaplan, 2010)

Adapun untuk mencapai kesejahteraan sosial anak. Terdapat tujuh strategi pelayanan kesejahteraan sosial bagi anak, sebagai berikut:

1. ***Child Based Services***. Strategi ini menempatkan anak sebagai basis penerima pelayanan. Anak yang mengalami luka-luka fisik dan psikis perlu segera diberikan pertolongan yang bersifat krisis, baik perawatan medis, konseling, atau dalam keadaan tertentu anak dipisahkan dari keluarga yang mengancam dan membahayakan kehidupannya.
2. ***Institutional Based Services***. Anak yang mengalami masalah ditempatkan dalam lembaga atau panti. Pelayanan yang diberikan meliputi fasilitas tinggal menetap, pemenuhan kebutuhan dasar, perlindungan, pendidikan, dan pelatihan keterampilan, serta program rehabilitasi sosial lainnya.
3. ***Family Based Service***. Keluarga dijadikan sasaran dan medium utama pelayanan. Pelayanan ini diarahkan pada pembentukan dan pembinaan keluarga agar memiliki kemampuan ekonomi, psikologis, dan sosial dalam menumbuh kembangkan anak, sehingga mampu memecahkan masalahnya sendiri dan menolak pengaruh negatif yang merugikan dan membahayakan anak. Keluarga sebagai satu kesatuan diperkuat secara utuh dan harmonis dalam memenuhi kebutuhan anak. Misalnya, program Usaha Ekonomis Produktif (UEP), diterapkan pada keluarga yang mengalami masalah keuangan, terapi perkawinan diberikan pada keluarga yang mengalami permasalahan emosional dan sosial.

4. **Community Based Services.** Strategi yang menggunakan masyarakat sebagai pusat penanganan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab masyarakat agar ikut aktif dalam menangani permasalahan anak. Para pekerja sosial datang secara periodik ke masyarakat untuk merancang dan melaksanakan program pengembangan masyarakat, bimbingan dan penyuluhan, terapi sosial kampanye sosial, aksi sosial, serta penyediaan sarana rekreatif dan pengisian waktu luang.

5. **Location Based Services.** Pelayanan diberikan dilokasi anak mengalami masalah. Strategi ini biasanya diterapkan pada anak jalanan, anak yang bekerja di jalan dan pekerja anak. Para pekerja sosial mendatangi pabrik atau tempat-tempat dimana anak berada, dan memanfaatkan sarana yang ada disekitarnya sebagai fasilitas dan media pertolongan. Untuk anak jalanan dan anak yang bekerja di jalan, strategi ini sering disebut sebagai **Street Based Services** (pelayanan berbasiskan jalanan).

6. **Half-way House Services.** Strategi ini disebut juga strategi semi panti yang lebih terbuka dan tidak kaku. Strategi ini dapat berbentuk rumah singgah, rumah terbuka untuk berbagai aktivitas, rumah belajar, rumah persinggahan anak dengan keluarganya, rumah keluarga pengganti, atau tempat anak yang mengembangkan subkultur tertentu. Para pekerja sosial menentukan program kegiatan, pendampingan, dan berbagai pelayanan dalam rumah singgah.

7. **State Based Services.** Pelayanan dalam strategi ini bersifat makro dan tidak langsung (*macro and indirect services*). Para pekerja sosial mengusahakan situasi dan kondisi yang kondusif bagi terselenggaranya usaha kesejahteraan sosial bagi anak. Perumusan kebijakan kesejahteraan sosial dan perangkat hukum untuk perlindungan merupakan bentuk program dalam strategi ini. (Huraerah, 2007)

2.6. Penanggulangan masalah pekerja anak

Dengan upaya memberikan perlindungan hukum dan perlu mengambil pendekatan yang bersifat multi-dimensional dan multi-sektor, antara lain:

1. Mengubah persepsi masyarakat terhadap pekerja anak, bahwa anak yang bekerja dan terganggu tumbuh kembangnya dan tersita hak-haknya akan pendidikan tidak dapat dibenarkan.
2. Melakukan advokasi untuk secara bertahap mengeliminasi pekerja anak, dengan perhatian pertama diberikan kepada jenis pekerjaan yang sangat membahayakan.
3. Melegislasikan dan melaksanakan peraturan perundang-undangan yang selaras dengan konvensi-konvensi internasional. Khususnya konvensi hak anak dan konvensi-konvensi ILO yang menyangkut anak.
4. Mengupayakan perlindungan hukum dan menyediakan pelayanan yang memadai seperti anak-anak yang bekerja disektor informal, seperti di tempat pembuangan sampah (misalnya di Bantar Gebang, Bekasi), dan memastikan agar anak-anak yang bekerja memperoleh pendidikan yang memadai, yaitu minimal pendidikan dasar 9 tahun, dan pendidikan keterampilan melalui bentuk-bentuk pendidikan alternatif yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

(Huraerah, 2007)

2.7. Pencegahan terhadap penelantaran anak

a.) Perbaiki pola asuh

Bila orang tua cenderung otoriter atau sebaliknya serba boleh, sebaiknya orang tua mengubah pola asuhnya agar anak tidak merasa terbebani dengan tuntutan yang berlebihan. Sebaliknya, berikan aturan yang jelas, mengapa aturan tersebut diberikan dan konsekuensi apabila peraturan dilanggar. Jangan lupa untuk memberikan pujian jika anak bersikap positif, tetapi berikan teguran atau disiplin apabila anak melakukan pelanggaran serta penjelasan mengapa disiplin diberikan dan bukan karena orang tua membenci anaknya.

b.) Jangan buat tuntutan yang berlebihan

Orang tua menginginkan anaknya mencapai yang terbaik, tetapi jangan tetapkan target yang tidak dapat dicapai oleh anak. Jangan pula mengkritik atau membanding-bandingkan seorang anak dengan orang lain. Terimalah seorang anak dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Jika seorang anak gagal mencapai tuntutan yang diberikan, jangan menghukum atau mengejeknya, tetapi bantulah anak agar dapat menjadi lebih baik di kemudian hari. Kegagalan yang dialami anak sekarang bukan berarti dia tidak dapat menjadi lebih baik dan bukan berarti akhir segalanya.

c.) Buat kedekatan dengan anak dan komunikasi yang terbuka

Kedekatan orang tua dengan anak akan membantu seorang anak terbuka terhadap orang tua dan leluasa menjadikan orang tua sebagai tempat *curhat*. Anak dapat menceritakan kejadian yang tidak menyenangkan yang dialaminya saat di sekolah atau di luar rumah. Orang tua, sebagai manusia yang lebih berpengalaman

dapat memberikan solusi yang baik untuk anak atau mengambil tindakan yang diperlukan agar kejadian tidak menyenangkan dapat dihindari.

d.) Ciptakan keluarga yang harmonis

Hubungan ayah ibu yang harmonis, kedekatan dengan kakak adik dan anggota keluarga lain membuat anak merasa nyaman dan betah di rumah, membantunya terhindar dari pergaulan buruk yang dapat menimbulkan berbagai masalah yang dapat membuat anak stres. Selain itu, dengan keluarga harmonis dapat menghindari terjadinya pertengkaran bahkan perceraian yang akan mengganggu kestabilan emosi anak.

e.) Bentuk anak yang mandiri

Seorang anak pada saatnya harus menjadi mandiri, karena tidak mungkin orang tua terus menerus mengawasinya. Maka, bantu anak dengan melatihnya untuk membuat keputusan yang diperlukan. Misalnya, saat seorang anak menanyakan apakah suatu tindakan boleh dilakukan atau tidak, ajak anak berdiskusi apa hal baik dan hal negatif yang akan terjadi jika anak melakukan hal tersebut. Hal ini dapat membantu anak jika suatu saat ia harus membuat keputusan tanpa bantuan orang tua dan anak juga akan lebih dapat menyelesaikan masalahnya saat dia merasa tidak nyaman.

f.) Beri keleluasan yang wajar untuk anak

Untuk hal-hal yang tidak terlalu prinsip, berikan keleluasan pada anak. Misalnya dalam menentukan kegiatan ekstrakurikuler atau kursus yang akan diikutinya. Biarkan anak menyalurkan hobinya sehingga anak tidak merasa terkekang dan menikmati aktivitasnya.

g.) Berikan makanan sehat dan tidur cukup

Asupan gizi sangat berpengaruh untuk perkembangan, maka sajikan makanan yang bergizi untuk anak, jangan membiasakannya dengan makanan cepat saji, soft drink, atau jajanan lain yang tidak bergizi. Juga biasakan anak agar makan dengan teratur dan tepat waktu. Sedangkan untuk membantu anak cukup tidur, bantu anak agar memiliki jadwal yang baik, tentukan kapan dia boleh bermain, kapan harus mengerjakan tugas dan jadwal lainnya sehingga anak memiliki waktu untuk tidur siang dan tidak sampai harus tidur larut malam untuk mengerjakan tugasnya.

(Anonim, 2011)

h.) Pembelajaran yang menyenangkan

Suasana yang menyenangkan akan terjadi dengan sendirinya ketika didasari atas kebutuhan dan keinginan anak. Suasana belajar yang menyenangkan tidak akan pernah muncul manakala ada nuansa memaksakan, menakutkan, dan membebani anak.

i.) Metode kasih sayang

Sebaik apapun metode pembelajaran jika tidak dibarengi dengan pendekatan "cinta dan kasih sayang" rasanya tidak akan membuahkan hasil yang optimal. Pendekatan "cinta dan kasih sayang" dalam setiap aktivitas pembelajaran adalah sangat penting untuk membangun suasana pembelajaran yang hangat dan harmonis.

(Huraerah, 2007)

BAB III

PENGARUH PENELANTARAN ANAK TERHADAP PERKEMBANGAN ANAK DITINJAU DARI SEGI ISLAM

3.1. Anak dalam perspektif Islam

Anak merupakan anugerah, karunia dan nikmat Allah yang harus dipelihara, sehingga tidak terkontaminasi dengan lingkungan. Tidak semua pasangan yang menempuh suatu pernikahan dikaruniai anak. Hanya keluarga yang dikehendaki Allah-lah yang akan dititipi anak. Bahkan di dalam Al-Qur'an dikatakan sebagai perhiasan hidup, sebagaimana firman Allah:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ
أَمَلًا

“Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan kekal lagi sholeh adalah lebih baik pahalanya disisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.” (Q.S. Al-Kahfi (18): 46)

Oleh karena itu, sebagai orang tua, maka wajib untuk membimbing dan mendidik sesuai dengan petunjuk Allah dan rasul-Nya, dan menjauhkan anak-anak dari pengaruh buruk lingkungan dan pergaulan. Wajib mencari lingkungan yang bagus dan teman-teman yang istiqamah. Keluarga adalah lingkungan pertama dan mempunyai peranan penting dan pengaruh yang besar dalam pendidikan anak. Karena keluarga merupakan tempat pertama kali bagi tumbuh kembangnya anak, baik jasmani maupun rohani. Keluarga sangat berpengaruh dalam membentuk aqidah, mental, spiritual dan kepribadian, serta pola pikir anak. Yang ditanamkan pada masa

masa tersebut akan terus membekas pada jiwa anak dan tidak mudah hilang atau berubah sesudahnya. (Nur Azhar, 2010)

Anak-anak bisa diibaratkan sehelai kertas putih yang masih kosong. Mereka memiliki ketergantungan yang tinggi, membutuhkan pertolongan, perlindungan serta rasa aman. Syekh Naraqı mengatakan bahwa anak-anak yang terabaikan pada tahap paling awal perkembangannya kebanyakan akan memilih akhlak yang buruk. Mereka terutama akan lebih berdusta, iri serta keras kepala dan menjadi pencuri, pengkhianat, serta kurang ajar. Dalam kasus lainnya, anak semacam itu lemah, tak bermoral dan suka pamer. Itulah salah satu dampak yang timbul bila orang tua kurang memperhatikan perkembangan anaknya. (Naraqı, 2003)

Orang tua menempati posisi sentral dalam pendidikan anak. Pada awal kehidupan anak terlahir suci. Dalam kondisi lemah fisik, mental, serta daya pikirnya, anak hanya bertindak pasif menerima apapun yang diajarkan kedua orang tuanya. Anak akan menjadi menyimpang jika orang tuanya tidak menjaga fitrahnya. Setiap anak yang lahir membawa kecenderungan ke arah agama yang benar. Kondisi yang dibiasakan sedemikian rupa, mampu menjaga atau malah mengarahkan anak untuk tetap ke jalan yang benar. Subjek yang paling berperan dalam hal ini tiada lain adalah orang tua. (Chomaria, 2010)

Begitu besar peran orang tua dalam mendidik anak-anaknya, hingga ditangan orang tuanyalah, seorang anak bisa menikmati surga ataupun neraka. Hal ini sangatlah jelas, karena dengan didikan yang benar maka seorang anak akan menjadi shaleh dan shalehah. Sebaliknya, orang tua yang tidak mendidik anaknya dengan benar akan melahirkan anak yang tidak beriman dan tak bermoral. (Chomaria, 2010)

Begitu besar tanggung jawab orang tua terhadap anak-anaknya. Namun demikian, ada sebagian orang tua yang tidak menyadari tanggung jawab ini sehingga bertindak kurang baik dan tidak amanah terhadap anak-anaknya. Hal ini menyebabkan anak terzalimi secara fisik dan mental sehingga terkadang menyebabkan kegersangan iman dibatinnya. (Chomaria, 2010)

3.2. Kewajiban orang tua terhadap kesejahteraan anak

Orang tua mempunyai kewajiban terhadap anak yang harus ditunaikan. Kewajiban orang tua terhadap anaknya adalah sebuah wujud aktualitas hak-hak anak yang harus dipenuhi oleh orang tua.

1. Tidak menolak anak

Sebagaimana firman Allah:

﴿ قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّيَ عَلَيْكُمْ مَا حَرَّمَ رَبِّيَ عَلَيْكُمْ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِمَّنْ إِمْلَقِي نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَٰلِكُمْ وَصَّيْتُكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴾

Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu Yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapa, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar. Demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahaminya)." (Q.S. Al-An'am (6): 151)

Dari ayat tersebut sangat jelas bahwa orang tua mempunyai kewajiban agar anak tetap bisa hidup betapapun susahny kondisi ekonomi orang tua. Ayat itu juga memberi jaminan kepada kita bahwa Allah pasti akan memberikan rizqi baik kepada orang tua maupun sang anak, asalkan tentu saja berusaha. (Santoso, 2009)

2. Menyusui

Wajib atas seorang ibu menyusui anaknya yang masih kecil, sebagaimana firman Allah yang artinya: Para ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Allah berfirman :

﴿ وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ ... ﴾

”Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, Yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan.” (QS AI Baqarah (2): 233)

Air susu dalam beberapa hari kelahiran mempunyai beberapa kelebihan, antara lain mengandung zat antibodi yang sangat diperlukan oleh bayi. Bayi yang memperoleh air susu jenis ini akan mempunyai daya kekebalan tubuh yang lebih baik. Seorang ibu diwajibkan untuk menyusui anaknya sampai 2 tahun penuh, kecuali ada alasan yang dapat diterima oleh hukum Islam. Menyusui anak sampai dua tahun ini akan menumbuhkan pengaruh positif terhadap sang anak baik secara jasmani maupun rohani. (Santoso, 2009)

3. Memberi nama yang baik

Pemberian ‘nama yang baik’ bagi anak adalah awal dari sebuah upaya pendidikan terhadap anak-anak. Ada yang mengatakan: ‘apa arti sebuah nama’. Ungkapan ini tidak selamanya benar. Islam mengajarkan bahwa nama bagi seorang anak adalah sebuah do’a. Dengan memberi nama yang baik, diharapkan anak dapat berperilaku baik sesuai dengan namanya. Adapun setelah berusaha memberi nama yang baik, dan

telah mendidiknya dengan baik pula, namun anak tetap tidak sesuai dengan apa yang diinginkan, maka dari itu segala sesuatunya dikembalikan lagi kepada Allah swt. Nama yang baik dengan akhlaq yang baik, itulah yang diharapkan. Nama yang baik dengan akhlaq yang buruk, tidak diharapkan. Apalagi nama yang buruk dengan akhlaq yang buruk pula. Celaka berlipat ganda. (Santoso, 2009)

4. Khitan

Dari Abu Hurairah radiyallahu ‘anhu ia berkata: Aku mendengar Rasulullah saw bersabda:

الْفِرَّةُ خَمْسُ الْخَيْتَانُ وَالْإِسْتِحْدَادُ وَقَصُّ الشَّرْبِ وَتَقْلِيمُ الْأَضْفَارِ وَتَنْفُ الْأَبَاطِ

(artinya) : “Fitrah itu ada lima, yaitu : khitan, mencukur bulu kemaluan, memotong kumis, memotong kuku dan mencabut bulu ketiak.”

Para ulama berbeda pendapat tentang hukum khitan, dan pendapat yang paling mendekati kebenaran adalah bahwa khitan hukumnya wajib bagi laki-laki dan sunnah bagi wanita. Penyebab perbedaan di antara keduanya adalah: bahwa khitan bagi laki-laki mengandung mashlahat (kebaikan) yang kembali kepada salah satu syarat sah shalat dan dalam bersuci (thaharah). Karena bila tetap kulup (tidak dikhitan), apabila air kencing keluar dari lubang ujung zakar (kemaluan lelaki) niscaya ada yang tertinggal dan berkumpul di kulup dan menjadi penyebab penyakit, bisa jadi infeksi atau radang (dikemaluan), atau setiap kali ia bergerak keluarlah kotoran darinya, maka ia menjadi najis karena hal itu. Adapun wanita, kesudahan faedahnya adalah mengurangi syahwatnya. Ini adalah tuntutan kesempurnaan dan bukan dari sisi menghilangkan penyakit. (Al-Utsaimin, 2010)

5. Mendidik anak

Anak pertama kali mendapatkan hak pendidikannya di keluarga, sebelum ia mendapatkan pendidikan di sekolah. Mendidik anak adalah tanggung jawab bersama antara ibu dan ayah, sehingga diperlukan pasangan yang seaqidah, dan sepemahaman dalam pendidikan anak. Anak pertama kali mendapatkan pengajaran nilai-nilai tauhid dari kedua orang tuanya, demikian juga mengenai ajaran-ajaran Islam yang lain. Anak mendapatkan pendidikan yang lebih banyak berupa teladan dari kedua orang tuanya, di samping pendidikan dalam bentuk lisan, pembiasaan dan pemberian sanksi. Mendidik anak itu mencakup perkara yang luas, mengingat anak merupakan generasi penerus yang akan menggantikan orang tua yang diharapkan menjadi generasi tangguh yang akan memenuhi bumi ini dengan kekuatan, hikmah, ilmu, kemuliaan dan kejayaan. Berikut beberapa perkara yang wajib diperhatikan oleh orang tua dalam mendidik anak-anaknya:

a. Mendidik anak tentang agama

Sebagaimana firman Allah:

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ
مُتَقَلِّبِكُمْ وَمَثَوْنَكُمْ ﴿١٩﴾

“Maka ketahuilah, bahwa Sesungguhnya tidak ada Ilah (sesembahan, Tuhan) selain Allah dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan. dan Allah mengetahui tempat kamu berusaha dan tempat kamu tinggal.” (QS Muhammad (47): 19)

Seorang anak terlahir di atas fitrah, sebagaimana sabda Rasulullah maka sesuatu yang sedikit saja akan berpengaruh padanya. Dan wanita muslimah adalah orang yang

bersegera menanamkan agama serta menanamkan kecintaan terhadap agama kepada anak-anaknya. (Santoso, 2009)

b. Mendidik anak tentang adab yang baik

Banyak anak terpelajar, namun sedikit anak yang terdidik. Banyak orang pandai, namun sedikit orang yang taqwa. Islam mengutamakan pendidikan mental. “Taqwa itu ada disini”, kata Rasulullah seraya menunjukkan kearah dadanya. Artinya hati manusia adalah sumber yang menentukan baik buruknya perilaku seseorang. Nabi tidak menunjukkan kearah ‘kepalanya’, tapi kerah dadanya. (Naraqi, 2003)

c. Memberi pendidikan dalam keluarga

Allah swt. menyebutkan dalam Q.S. At-Tahrim (66) : 6

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاٰهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَٰٓئِكَةٌ
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَ مَا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ ﴿٦﴾

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan bebatuan, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar dan keras, mereka tidak mendurhakai Allah dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan-Nya.”

Untuk meraih kesuksesan dalam berkeluarga, posisi anak menjadi penting. Jadikan anak sebagai aset penting untuk meraih sukses keluarga. Perlakukan dan persiapkan mereka agar mampu menjadi pemimpin umat dan bangsa, perlakukan dan bekali mereka agar mampu menjadi penyelamat orang tua dan keluarganya dari neraka. Mulailah orang tua menghadirkan untuk anak lingkungan terbaik dan hindarkan mereka dari lingkungan yang merusak. (Naraqi, 2003)

d. Memberikan perawatan dan pendidikan kesehatan

Kebersihan adalah pangkal kesehatan. Mengajarkan kebersihan berarti secara tidak langsung mengajarkan kesehatan. Sesungguhnya Allah swt menegakkan Islam diatas prinsip kebersihan. Dan tak akan masuk surga kecuali orang yang memelihara kebersihan. Sebagaimana firman Allah:

يَأْتِيهَا الْمُدْتِرُّ ﴿٦﴾ قُمْ فَأَنْذِرْ ﴿٢﴾ وَرَبِّكَ فَكَبِّرْ ﴿٣﴾ وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ ﴿٤﴾ وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ ﴿١﴾
﴿٧﴾ وَلَا تَمُنْ تَسْتَكْثِرُ ﴿٦﴾ وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ ﴿٧﴾

1. Hai orang yang berkemul (berselimut). 2.) bangunlah, lalu berilah peringatan. 3.) dan Tuhanmu agungkanlah. 4.) dan pakaianmu bersihkanlah. 5.) dan perbuatan dosa tinggalkanlah. 6.) dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak. 7.) dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah. (Al-Mudatsir (74): 1-7). (Santoso, 2009)

e. Memberikan pengajaran ketrampilan

Islam memberantas pengangguran. Salah satu penyebab adanya pangangguran adalah apabila seseorang tidak mempunyai ketrampilan tertentu. Bila dia punya ketrampilan tertentu, paling tidak bisa melakukan sesuatu yang berguna buat dirinya ataupun orang lain. Keterampilan apapun jenisnya selama bermanfaat dan tidak dilarang agama adalah suatu hal yang ma'ruf. (Santoso, 2009)

6. Memberikan nafkah dan perlindungan dalam keluarga

Firman Allah dalam surah Al-Baqarah (2): 233

... وَعَلَى الْوَالِدِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ...

"... Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang ma'ruf..."

Kemudian firman Allah dalam surah Ath – Thalaq (65): 6

أَسْكِنُوهُنَّ مِمَّنْ حَيْثُ سَكَنْتُمْ مِّنْ ...

”Tempatkanlah mereka (para istri) di mana kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu...”

Sebagai pemimpin dalam keluarga, seorang ayah tentu bertanggungjawab atas keselamatan anggota keluarganya, termasuk anaknya. Ia akan melindungi anaknya dari hal-hal yang membahayakan anaknya baik fisiknya maupun psikisnya. Demikian juga ia berkewajiban memberi nafkah berupa pangan, sandang, dan tempat tinggal kepada anaknya. (Santoso, 2009)

Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warisanpun berkewajiban demikian. Beri mereka makanan yang terjamin gizi dan kehalalannya. Berikan pendidikan yang berkualitas sesuai dengan visi dan misi keluarga. Setelah itu, bertawakalah kepada Allah swt dan doakan anak selalu. (Santoso, 2009)

7. Memberi kasih sayang terhadap anak

Hilangkanlah rasa benci pada anak apapun yang mereka lakukan, do’akan dia selalu, agar menjadi anak yang shaleh, santunilah dengan lemah lembut, sabarlah menghadapi perilakunya yang tidak baik, hadapi segalanya dengan penuh kearifan, jangan mudah membentak apalagi memukul tanpa alasan, tempatkan dia dengan ikhlash dalam hati, belailah dengan penuh kasih sayang nasehati dengan santun. (Santoso, 2009)

Kecintaan orang tua kepada anak tidak cukup dengan hanya memberinya materi baik berupa pakaian, makanan atau mainan dan sebagainya. Tapi yang lebih dari pada itu adalah adanya perhatian dan rasa kasih sayang yang tulus dari kedua orang tua.

Sebagaimana firman Allah dalam surat Asy-Syuraa(42): 23

... قُلْ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلَّا الْمَوَدَّةَ فِي الْقُرْبَىٰ ۗ وَمَن يَقْتَرِفْ حَسَنَةً نَّزِدْ لَهُ فِيهَا حُسْنًا ...

Katakanlah: "Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upahpun atas seruanku kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan". (Santoso, 2009)

8. Mengarahkan anak

Orang tua wajib mengarahkan anak-anak, serta menekankan mereka untuk memilih kawan, teman duduk maupun teman dekat yang baik. Hendaknya orang tua menjelaskan kepada anak tentang manfaat di dunia dan di akhirat apabila duduk dan bergaul dengan orang-orang shalih, dan bahaya duduk dengan orang-orang yang suka melakukan kejelekan ataupun teman yang jelek.

Sudah menjadi kewajiban orang tua untuk mencari tahu setiap keadaan anak, menanyakan tentang teman-temannya. Betapa banyak terjadi seorang anak yang jelek mengajak teman-temannya untuk berbuat kemungkaran dan kerusakan, serta menghiasi perbuatan jelek dan dosa di hadapan teman-temannya. Padahal anak kecil seringkali meniru, suka menuruti keinginannya serta suka mencari pengalaman baru. Oleh karena itu, orang tua hendaknya berupaya agar anak berteman dengan teman-teman yang baik dan shalih, serta berasal dari keluarga yang baik. Di samping itu juga berupaya untuk memuliakan teman-teman si anak agar mudah memberi bimbingan dan arahan pada mereka dan mereka pun akan bersikap lembut di hadapan orang tua.

Bila suatu ketika orang tua mendapati anaknya berbuat kejelekan dan kerusakan, tidak mengapa orang tua berusaha mencari tahu tentang keadaan anaknya. Walaupun dengan hal itu mereka terpaksa melakukan salah satu bentuk perbuatan tajassus

(mata-mata). Ini tentu saja dengan tujuan mencegah kejelekan dan kerusakan yang terjadi, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai kerusakan.

Inilah kiranya sebuah kewajiban yang tak boleh dilupakan oleh setiap orang tua. Hendaknya orang tua mengingat sebuah ucapan yang dituturkan oleh ‘Amr bin Qais Al-Mala: Sesungguhnya pemuda itu sedang tumbuh. Maka apabila dia lebih mengutamakan untuk duduk bersama orang-orang yang berilmu, hampir-hampir bisa dikata dia akan selamat. Namun bila dia cenderung pada selain mereka, hampir-hampir dia rusak binasa. (Santoso, 2009)

9. Bersikap adil

Setiap anak memiliki perbedaan, bahkan untuk anak yang kembar identik sekalipun. Oleh karena itu, setiap anak tidak bisa diperlakukan sama. Memperlakukan anak secara berbeda bukan berarti tidak adil. Ini berarti memberikan anak sesuai dengan kebutuhannya. Allah berfirman dalam surat An-nisa (4): 135

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ
وَالْأَقْرَبِينَ ۚ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا ۖ فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَن تَعْدِلُوا ۚ وَإِن
تَلَوْنَا أَوْ تَعْرَضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ۝١٣٥﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. jika ia^[361] Kaya ataupun miskin, Maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, Maka Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui segala apa yang kamu kerjakan.”^[361] Maksudnya: orang yang tergugat atau yang terdakwa. (Chomaria, 2010)

10. Memberikan rasa aman pada anak

Kebutuhan rasa aman pada anak. Nilai terpenting dari rasa aman seseorang adalah diberikannya kasih sayang, ketentraman dan penerimaan dirinya. Bisa kita lihat, anak-anak yang merasa sungguh-sungguh dicintai oleh orang tua dan keluarganya akan merasa bahagia dan aman. Orang tua dapat mewujudkan rasa aman pada anak-anak dengan cara memperhatikan kepentingan-kepentingannya, ciptakan hubungan yang erat antara anak-anak dan keluarga. Suasana yang tenang dalam kehidupan rumah tangga sangat penting untuk menjadikan anak merasa aman. Cara mendidik yang berbeda antara ayah dan ibu juga berpengaruh dalam kejiwaan anak. (Wahyu, 2010)

11. Tidak bersikap otoriter

Mengikis Sikap Otoriter. Salah satu yang berbahaya diantara penyakit hati yang dimiliki adalah sifat egois sifat tak mau kalah sifat ingin menang sendiri sifat ingin selalu merasa benar atau sifat ingin selalu merasa bahwa memang diri tak berpeluang untuk berbuat salah. (Gymnastiar, 2010)

Perlu diwaspadai pula bahwa pemimpin yang otoriter akan membuahkan pula bibit-bibit anak didik yang otoriter. Perilaku-perilaku seperti ini sangat bertentangan dengan sikap-sikap yang dituntunkan Rasulullah saw yang ternyata memiliki pribadi yang sangat indah santun dan berakhlak mulia. (Gymnastiar, 2010)

12. Tidak mengeksploitasi anak

Fenomena pekerja anak sebenarnya adalah fenomena yang tidak Islami. Rasulullah saw pernah melarang anak-anak untuk ikut berperang, padahal mereka ingin sekali membela agama Allah. Untuk sesuatu yang sangat urgen saja (perang),

Rasulullah melarang keterlibatan anak-anak. Apalagi untuk bekerja pada masa normal. (Lubis, 2010)

3.3. Pengaruh penelantaran anak terhadap perkembangan anak ditinjau dari segi Islam

Penelantaran anak merupakan salah satu bentuk kekerasan, berakar dari rumah tangga. Orang tua mengabaikan tanggung jawab, melalaikan kewajiban untuk memberikan jaminan perlindungan bagi anak-anak mereka. (Abdullah, 2010)

Islam melarang penelantaran anak-anak dan mengecam orang yang sudah hilang rasa kasih sayangnya kepada manusia. Rasulullah saw bersabda bahwasannya Allah tidak akan menyayangi orang yang tidak sayang kepada manusia. (Abdullah, 2010)

Sejak lahir sampai saat kematian, manusia itu tumbuh mekar, mengalami banyak proses perubahan dan perkembangan. Karena itu prinsip perkembangan itu sifatnya progresif. Tujuan dari perkembangan adalah menjadi manusia dewasa yang sanggup bertanggung jawab sendiri dan mandiri. Masing-masing anak akan tumbuh berkembang menjadi pribadi yang unik. Setiap anak yang tumbuh berkembang itu selalu mengalami perubahan pada setiap tingkat perkembangannya. (Solihin, 2004)

Agama merupakan landasan yang paling mendasar untuk menjalani hidup di dunia ini. Apabila orang tua jauh dari agama, tentu mereka akan banyak melanggar hak anak. Tanpa pengetahuan tentang baik dan buruk, mereka akan bertindak sesukanya. Sedangkan peran pendidikan anak terletak ditangan orang tua. Saat ini betapa banyak orang tua yang menganjurkan berbuat kebajikan, namun mereka malah

melakukan kezaliman. Hal semacam ini akan membingungkan anak. anak akan menolak nilai tersebut dan lebih meniru perbuatan orang tuanya. (Chomaria, 2010)

Sikap penolakan terhadap kelahiran anak merupakan salah satu faktor penghambat perkembangan anak karena akan menimbulkan dampak buruk bagi anak. Orang tua menjadi tidak ikhlas menerima kehadiran anak. ketidak ikhlasan ini muncul dalam berbagai bentuk perilaku, seperti mengabaikan anak, kasar, serta tidak merawat anak dengan semestinya. Hal ini otomatis akan dirasakan oleh anak sebagai sesuatu yang menyakitkan. Anak akan merasa tidak mendapatkan apa yang menjadi haknya dan merasa terzalimi. Pada rentang perkembangannya, sebagian besar anak yang mengalami penolakan akhirnya menjadi pribadi yang tertutup dan pembangkang. Kondisi ini akan menyulitkan bagi anak dan bagi kedua orang tuanya.

(Chomaria, 2010)

Selain itu sikap ketidak adilan orang tua terhadap anak juga merupakan faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan anak karena dapat menimbulkan perasaan yang sangat sakit bagi pihak yang terzalimi. Allah dan Rasul-Nya malarang manusia berbuat tidak adil. Menghadapi sikap seorang yang memberikan sesuatu kepada salah seorang anaknya lebih dari yang lainnya tersebut. Rasulullah bersabda:

دَلُوا بَيْنَ أَبْنَائِكُمْ اغْدُوا بَيْنَ أَوْلَادِكُمْ اء

“Bersikaplah adil terhadap anak-anakmu, bersikaplah adil terhadap anak-anakmu.”
(HR. Abu Dawud)

Adapun sikap perlakuan orang tua yang kasar dan kejam seperti halnya banyak kasus anak-anak menjadi korban kekerasan dari orang tuanya sendiri. Kekerasan fisik terjadi tatkala orang tua sering main pukul terhadap anak-anak. Hanya karena kesalahan-kesalahan kecil yang tidak prinsip, orang tua menjadi emosi dan

menghukum anak dengan tindakan keras. Tak jarang dijumpai ada anak menjadi cacat seumur hidup karena penyiksaan orang tua, atau bahkan menjadi mati teraniaya. Pengaruh dari anak yang diasuh dengan penuh kekerasan diantaranya anak akan merasa rendah diri, ia merasa sangat tidak pantas dihargai sehingga sangat takut untuk tampil dan lebih banyak pasif. Sehingga mereka tidak bisa diandalkan untuk berdiri di garda depan untuk memikirkan kepentingan umat. (Takariawan, 2010)

Seharusnya para orang tua menyadari sepenuhnya bahwa anak merupakan titipan Allah yang nantinya akan dipertanggung jawabkan. Untuk itu, setiap orang tua wajib merawat dengan penuh kasih sayang, kelembutan, serta mendidik nilai-nilai Islam. Yang berarti meniadakan bentuk kekerasan, baik kekerasan fisik maupun maupun psikis. Karena dalam hal ini Rasulullah saw pun melarang setiap orang tua melakukan tindak kekerasan terhadap anak. (Admin, 2010)

Islam adalah agama rahmat dan kasih sayang. Kekerasan satu pihak dengan pihak lainnya, apalagi dalam rumah tangga, bukanlah tabiat agama Islam. Rasul saw sebagai teladan utama kaum muslimin tak pernah mencontohkan melakukan kekerasan terhadap keluarganya. Jangankan perilaku kekerasan fisik, sedangkan berkata keras, membentak, sampaipun berwajah tak menyenangkan saja tidak dicontohkan oleh beliau terhadap isteri, anak dan cucu-cucu beliau. Alhasil dengan modal perasaan disayangi dan diterima, anak-anak dapat menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan terkenal ketangguhannya. (Takariawan, 2010)

Perkembangan anak juga dipengaruhi oleh adanya sikap otoriter orang tua dimana sikap ini bersifat pemaksaan, keras dan kaku. Orang tua akan membuat berbagai aturan yang *saklek* harus dipatuhi oleh anak-anaknya tanpa mau tahu perasaan sang

anak. Orang tua akan emosi dan marah jika anak melakukan hal yang tidak sesuai dengan yang diinginkan oleh orang tuanya. Hukuman mental dan fisik akan sering diterima oleh anak-anak dengan alasan agar anak terus tetap patuh dan disiplin serta menghormati orang tua yang telah membesarkannya. Anak yang besar dengan teknik seperti ini biasanya tidak bahagia, paranoid/ selalu berada dalam ketakutan, mudah sedih dan tertekan, senang berada di luar rumah, benci orangtua, dan lain-lain. Hal ini akan mempengaruhi perkembangan kepribadian anak. (Chomaria, 2010)

Islam melarang tindakan otoriter orang tua terhadap anak. Walaupun masih kecil, anak tetap mempunyai hak yang harus dihargai. Betapa Rasulullah sangat menghargai anak kecil. Beliau mencontohkan untuk menghargai dan mendengarkan pendapat anak. Islam mengajarkan adanya sikap saling menjaga antara orang tua dan anak. sikap saling menjaga inilah yang bisa menjadi keharmonisan hubungan antara orang tua dan anak. (Chomaria, 2010)

Keluarga yang tidak peduli akan kehangatan cinta kasih yang dibutuhkan anak akan menyebabkan penumpukan rasa frustrasi dan rasa jengkel dalam jiwa anak-anak. Bila orang tua tidak memberikan sedikit waktu untuk berdialog dan berkomunikasi anak-anak tidak mungkin mau mempercayakan masalah-masalahnya dan membuka diri. Mereka lebih baik berdiam diri saja. Situasi ini akan mampu mematikan kehidupan itu sendiri dan pada sisi yang sama dialog juga mempunyai peranan yang sangat penting. Timbulnya kenakalan remaja dapat berakar pada kurangnya rasa sayang dan dialog dalam masa kanak-kanak dan masa berikutnya, karena orangtua terlalu menyibukkan diri sedangkan kebutuhan yang lebih mendasar yaitu cinta kasih

diabaikan. Akibatnya anak menjadi terlantar dalam kesendirian dan kebiasuannya. (Baroto, 2009)

Tidak merawat anak dengan baik merupakan bentuk penelantaran anak. Salah satunya adalah tidak memenuhi kebutuhan fisik anak seperti tidak adekuatnya pemberian nutrisi pada anak, perumahan, kurangnya pengawasan atau supervisi yang dapat mengakibatkan anak beresiko untuk terjadinya trauma fisik atau emosional, keterlambatan membawa anak jika anak mengalami gangguan kesehatan, tidak adekuatnya kebersihan diri anak. (Lidya, 2009)

Selain itu adapun bentuk penelantarana anak lainnya yaitu tidak menafkahi anak dimana saat ini banyak terjadi orang tua yang mengabaikan anaknya. Seperti halnya orang tua yang tidak mau berusaha menjemput rezekinya. Ada sebagian orang yang berpaham fatalis terhadap dunia. Mereka yakin kalau Allah bakal menjamin rezeki tiap hamba-Nya. Keyakinan ini terlalu berlebihan tanpa diimbangi dengan sunatullah yang harus diselaraskan juga. Dalam surat Ar-Ra'd Allah menegaskan Dia tidak akan mengubah nasib suatu kaum tanpa kaum itu mengubah diri mereka sendiri terlebih dahulu. Tanpa usaha kecil kemungkinannya akan mendapatkan hasil. Bagi orang tua yang pemalas, tidak akan bisa memenuhi kebutuhan keluarganya sehingga apa yang merupakan hak keluarga tidak terpenuhi. (Chomaria, 2010)

Tidak memperhatikan pendidikan anak juga merupakan bentuk penelantatran anak dimana anak usia sekolah tidak diberikan untuk mendapat pendidikan secara layak, justru anak disuruh mencari nafkah untuk untuk keluarga sehingga anak terpaksa putus sekolah. (Lidya, 2009)

Dalam ajaran Islam pendidikan memiliki kedudukan yang sangat penting, karena manusia sebagai wakil Allah swt di muka bumi memikul tugas dan tanggung jawab yang cukup berat. Oleh karena itu, agar manusia mampu menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik diperlukan sikap personalitas yang berkualitas dan ilmu pengetahuan yang sesuai dengan kehendak Allah swt. Hal itu hanya dapat dipenuhi melalui proses pendidikan. Sebagai khalifah di muka bumi, tanggung jawab tersebut berkaitan erat dengan firman Allah Al-Baqarah (2): 30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ط قَالَوْا اَتَجْعَلُ فِىْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِىْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ط قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (Kosmayadi, 2011)

Tinggal di lingkungan yang buruk juga dapat memberikan dampak terhadap perkembangan anak. Menurut Imam Al-Ghazali, pangkal pendidikan pada anak-anak adalah menjauhkan mereka dari teman-teman yang jahat. Ini merupakan bukti kuatnya lingkungan terhadap pembentuk karakter dan mental anak. karena setelah anak terjebak dalam pengaruh buruknya, sebagai orang tua akan susah menariknya kembali. Misalnya, memilih tinggal di suatu daerah yang banyak bermukim pemabuk, perjudian merajalela, sehingga tindak asusila sering kali terjadi. Dengan memutuskan tinggal di daerah seperti itu, tidak mustahil anak-anak sering menyaksikan hal-hal yang belum pantas disaksikan. Kalau hal ini merupakan suatu pembiasaan maka akhlak anak akan tergadaikan.

Allah swt berfirman :

وَاتَّقُوا فِتْنَةً لَا تُصِيبَنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْكُمْ خَاصَّةً ۖ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ

الْعِقَابِ ﴿٢٥﴾

“Dan peliharalah dirimu dari pada siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu. dan ketahuilah bahwa Allah Amat keras siksaan-Nya.” (Al-Anfal (8): 25). (Chomaria, 2010)

BAB IV

KAITAN PANDANGAN ANTARA KEDOKTERAN DAN ISLAM MENGENAI PENGARUH PENELANTARAN ANAK TERHADAP PERKEMBANGAN ANAK

Kedokteran dan Islam mempunyai pandangan yang sama mengenai pengaruh penelantaran anak terhadap perkembangan anak, yakni:

1. Menurut pandangan kedokteran, penelantaran anak tidak boleh terjadi karena akan memberikan pengaruh terhadap perkembangan anak tersebut. Anak akan menyimpan semua derita yang ditanggungnya dan kepribadiannyapun perlahan-lahan tertempa menjadi pribadi yang tumpul serta mengalami berbagai penyimpangan kepribadian seperti merasa rendah diri, pendiam, pasif, atau sebaliknya menjadi agresif dan mudah marah, mudah depresi, mudah putus asa, dan yang lebih memperihatinkan adalah anak akan meyakini kekerasan adalah cara yang dapat diterima dalam menyelesaikan sebuah permasalahan.
2. Menurut pandangan Islam, anak merupakan amanah yang dititipkan oleh Allah SWT kepada manusia yang harus dipelihara, dididik, dan dibina agar berkualitas dan tangguh. Sejak anak dalam kandungan sampai lahir dan dewasa sudah ada hak-hak anak yang disyariatkan Allah SWT kepada orang tuanya. Didalam mengasuh dan mendidik anak sudah ada tuntunannya dalam Islam, yaitu selalu berpegang teguh dengan ajaran Allah dalam seluruh kehidupan dan tingkah laku, berusaha selalu meneladani dan mengikuti suri tauladan Rasulullah SAW serta selalu memohon kepada Allah dengan asma dan sifat-

Nya agar menjadi anak yang shaleh. Mengasuh dan mendidik anak dengan kekerasan sehingga menyebabkan penelantaran ataupun penyederaan terhadap anak sangatlah dilarang dalam agama Islam apapun itu bentuknya. Oleh karena itu kewajiban bagi orang tua mengasuh dan mendidik anak dengan lemah lembut serta penuh kasih sayang sehingga diharapkan mereka dapat tumbuh dan berkembang menjadi anak yang shaleh, kuat, cerdas, tangguh, dan menjadi kebanggaan orang tuanya kelak.

3. Jadi Kedokteran dan Islam berpendapat bahwa penelantaran anak sangat berpengaruh terhadap proses perkembangan anak karena dapat memberikan dampak yang tidak sehat terhadap anak. Dalam mendidik anak hendaklah orang tua bersikap sabar dan jangan menjadikan kekerasan terhadap anak sebagai alasan untuk mendidik anak bersikap disiplin.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

1. Perkembangan adalah bertambahnya kemampuan dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan. Faktor yang mempengaruhi proses perkembangan anak terdiri dari faktor internal (herediter dan bakat) dan faktor eksternal (lingkungan keluarga dan faktor psikososial).

Penelantaran anak merupakan sikap dan perlakuan orang tua yang tidak memberikan perhatian yang layak terhadap proses tumbuh-kembang anak. Pengaruh penelantaran terhadap perkembangan anak akan berdampak terutama pada perkembangan mental dan emosionalnya yakni timbulnya gangguan tingkah laku, gangguan hiperkinetik, gangguan sikap menentang, gangguan fungsi sosial pada masa kanak, gangguan persaingan antar saudara, gangguan depresi, gangguan ansietas sosial masa kanak, gangguan somatoform pada anak, gangguan perkembangan psikoseksual, pelanggaran hak anak dan pelecehan seksual.

Penatalaksanaan terhadap penelantaran anak dengan cara memastikan keamanan dan kesehatan anak, anak mungkin perlu dipindahkan dari keluarga yang menelantarkannya untuk mendapatkan perlindungan, diadakannya pemeriksaan psikiatrik lengkap untuk menangani risiko gangguan psikologis anak, dan idealnya tiap anak yang ditelantarkan mendapatkan manfaat dari rencana intervensi yang telah ditetapkan.

2. Dalam Islam sudah dijelaskan bahwa melakukan penelantaran terhadap anak sangatlah dilarang. Hal ini karena dampak yang ditimbulkan dari pengaruh penelantaran anak terhadap perkembangan anak sangatlah berat, berbahaya dan dikhawatirkan akan menimbulkan gejala sisa yang menetap dalam jangka panjang meskipun tindakan kekerasan tersebut telah dihentikan. Untuk itu Islam telah mengatur kewajiban orang tua terhadap kesejahteraan anak dan cara-cara mendidik anak. Sebagai umat Islam hendaklah meneladani dan mengikuti Rasulullah SAW, karena beliau adalah suri tauladan terbaik dalam mengasuh dan mendidik anak.

5.2. Saran

1. Kepada para orang tua hendaklah memberikan contoh dengan cara pengajaran dan penyampaian nilai-nilai Islam maupun nilai-nilai yang berlaku di masyarakat dalam mengasuh dan mendidik anak-anaknya.
2. Kepada para dokter psikiater apabila mendapati kasus penelantaran anak hendaklah memberi terapi medis atau psikologis terhadap anak-anak yang mengalami penelantaran.
3. Kepada pemerintah sudah saatnya untuk menjamin hak-hak anak dengan menerapkan perlindungan hukum terhadap anak-anak, agar mereka terlindung terhadap berbagai bentuk kekerasan dan penelantaran anak, sesuai dengan konvensi hak anak yang sudah diratifikasi. Dan pemberian hukuman kepada orang tua yang melakukan penelantaran terhadap anaknya sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.

5. Kepada masyarakat disarankan untuk membantu anak yang mengalami penelantaran dan melaporkannya kepada pihak yang berwajib apabila mendapati kejadian tindakan kekerasan terhadap anak. Serta didirikannya suatu lembaga sosial yang khusus memberikan pencegahan/ penyuluhan kepada orang tua mengenai pengaruh penelantaran anak terhadap proses perkembangan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an Dan Terjemahnya. Departemen Agama RI 2002, Al Huda, Jakarta.
- Abdullah, Umar. 2010. Penelantaran Anak. Dalam online <http://mediaislamnet.com/2010/02/penelantaran-anak/> diakses pada tanggal 04 Maret 2011.
- Admin. 2010. Kekerasan Anak Mengabaikan Amanah Allah. Dalam online <http://rdsfmsolo.com/blog/2010/01/kekerasan-anak-mengabaikan-amanah-allah/> diakses pada tanggal 05 Maret 2011.
- Ahmadi, Abu dan Munawar sholeh (2005), Psikologi Perkembangan Edisi Revisi, Penerbit PT Rineka Cipta, Jakarta, hal 20-63.
- Al-Utsaimin, Muhammad bin Shalih dan Lajnah Daimah, 2010, Hukum Khitan. http://docs.google.com/viewer?a=v&q=cache:ckgO_t20Q7sJ:d1.islamhouse.com/data/id/ih_fatawa/single/id_Hukum_Khitan.pdf Diakses pada tanggal 03 Maret 2011.
- Anonim, 2010, uraian teoritis, http://docs.google.com/viewer?a=v&q=cache:75S2x2bq_TcJ:repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/16483/4/Chapter%2520II.pdf+jalur+komunikasi+dua+arah+orang+tua+anak+filetype:pdf, diakses pada tanggal 26 Desember 2010.
- Anonim, 2011, Stres Anak Dan Bantuan Mengatasinya, Dalam online <http://kumpulan.info/keluarga/anak/40-anak/206-stres-anak-dan-bantuan-mengatasinya.html> diakses pada tanggal 06 Maret 2011.
- Baroto, Aji, 2009, Pengaruh Broken Home, Dalam online <http://bbawor.blogspot.com/2009/03/pengaruh-broken-home.html> diakses pada tanggal 05 Maret 2011.
- Chomaria, Nurul (2010), Menzalimi Anak Tanpa Sadar 12 Kesalahan Yang Sering Terjadi Dalam Mendidik Anak, Penerbit Aqwam, Solo, hal. 16-165.
- Gymnastiar, Abdullah. 2010. Mengikis Sikap Otoriter Tausiyah Aa. Gym. Dalam online <http://blog.re.or.id/mengikis-sikap-otoriter-tausyiah-aa-gym.htm> diakses pada tanggal 03 Maret 2011.

- Huraerah, Abu (2007), Child Abuse Edisi Revisi, Penerbit NUANSA, Bandung, hal 40-125.
- Hurlock, Elizabeth B. (2005), Psikologi Perkembangan. Edisi ke-5, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Kaplan, Harold I, dkk. 2010. Sinopsis Psikiatri jilid 1. Tangerang: Binarupa Aksara. Hal: 73-95.
- Kaplan, Harold I, dkk. 2010. Sinopsis Psikiatri jilid 2. Tangerang: Binarupa Aksara. Hal: 349-353.
- Kosmayadi. 2011. Pentingnya Pendidikan Menurut Pandangan Islam. Dalam online <http://www.scribd.com/doc/21944485/Pentingnya-Pendidikan-Menurut-Pandangan-Islam> diakses pada tanggal 05 Maret 2011.
- Lidya. 2009. Pengaruh Kekerasan Pada Tumbuh Kembang Anak. Dalam online <http://www.perfspot.com/blogs/blog.asp?BlogId=121153> diakses pada tanggal 05 Maret 2011.
- Lubis, Satria Hadi. 2010. Pekerja Anak Menurut Hukum Islam. Dalam online <http://www.lintasberita.com/Nasional/Bisnis/pekerja-anak-menurut-hukum-islam-> diakses pada tanggal 03 Maret 2011.
- Maslim, Rusdi. 2001. Diagnosis Gangguan Jiwa PPDGJ-III. Penerbit Bagian Ilmu Kedokteran Jiwa FK-Unika Atmajaya, Jakarta, hal 34-43, 70-86, 134-146.
- Monks, F.J. Knoers, A.M.P. Haditono, S.R. (2004), Psikologi Perkembangan, Penerbit Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, hal 282.
- Mulyadi, Seto. "Belajar Secara Menyenangkan," *Media Indonesia*, 13 November 2006.
- Naraq, Syekh. (2003), Kiat-kiat Menciptakan Generasi Unggul: Seni Mendidik Islami, Penerbit Pustaka Zahra, Jakarta, hal 92.
- Novida, Tri. 2010. Empat (4) Hambatan Belajar. Dalam online. http://rumahfahima.org/index.php?option=com_content&view=article&id=327:4-hambatan-belajar&catid=62:pendidikan&Itemid=149 diakses pada tanggal 30 Desember 2010.
- Noviekayati, I Gusti Ayu Agung. 2010. Pemetaan Terhadap Stres Pada Anak Di Surabaya. Dalam online <http://www.psikologi.tarumanagara.ac.id/s2/wp-content/uploads/2010/09/06-pemetaan-penyebab-stres-anak-di-surabaya-dra-i-gusti-ayu-agung-noviekayati-msi-drs-suroso-ms.pdf> diakses pada tanggal 06 Maret 2011.

Renzulli, J.S. 1999. Building A Bright Between Education And Total School Improvement. National Research Center On The Gifted And Talented Development. Research-based decision making series 9502. Strrs, CT: The University Of Connecticut.

Santoso, Urip. 2009. Kewajiban Orang Tua Terhadap Anak. Dalam online <https://uripsantoso.wordpress.com/2009/04/26/kewajiban-orang-tua-terhadap-anak/> Diakses pada tanggal 03 Maret 2011.

Shabir KHT (2001), Peran Ibu Dalam Mendidik Generasi Muslim, Penerbit CV Firdaus, Jakarta, hal 47-78.

Soetjiningsih (2010), Buku Ajar Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya, Penerbit Sagung Seto, Jakarta.

Solihin, Lianny. 2004. Tindak Kekerasan Pada Anak Dalam Keluarga. Dalam online <http://ebookgratisan.net/tindakan-kekerasan-pada-anak-dalam-keluarga> diakses pada tanggal 10 Februari 2011.

Takariawan, Cahyadi. 2010. Kekerasan Dalam Rumah Tangga. Dalam online <http://cahyadi-takariawan.web.id/?p=97> diakses pada tanggal 05 Maret 2011.

Wahyu. 2010. Kebutuhan Rasa Aman Pada Anak. Dalam online <http://id.shvoong.com/medicine-and-health/1927312-kebutuhan-rasa-aman-pada-anak/> diakses pada tanggal 03 Maret 2011.